

# DRIYARHARA

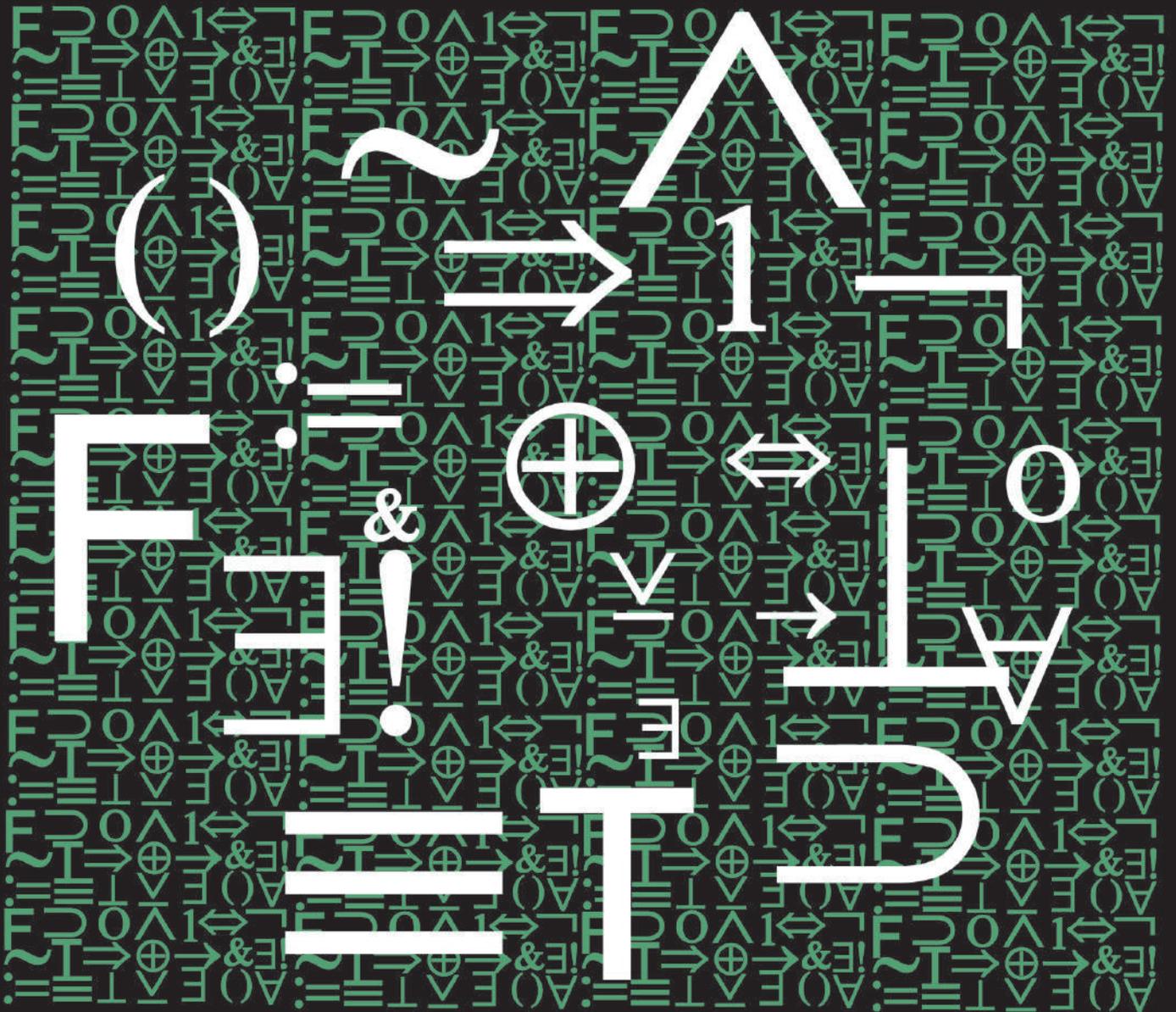
Th. XXXII no. 1 / 2011

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

FILSAFAT ANALITIK



## FILSAFAT ANALITIK

ISSN: 0216-0243

# DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

## Filsafat Analitik

### **Apakah Filsafat Analitik?**

Karlina Supelli ..... 1

### **Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?**

Aditya Permana ..... 31

### **Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’**

#### **Menurut George Edward Moore**

Evelyne Yudiarti ..... 47

### **Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus***

Sunaryo ..... 61

### **Empirisisme Logis Rudolf Carnap**

Aswin Oktavian H ..... 73

### **Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath**

Martin Suryajaya ..... 87

### **Gilbert Ryle dan Kita**

G. Sudargo ..... 121

### **Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing**

Th. Ang Le Tjen ..... 131

### **Filsafat Analitik Strawson**

Peter B. Devantara ..... 141

### **Hukum, Daya Paksa, dan Moral:**

#### **Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart**

Antarini Arna ..... 155

## ANTI-FONDASIONALISME DALAM PEMIKIRAN OTTO NEURATH

Martin Suryajaya\*

**Abstrak:** Secara umum, tulisan akan membahas kontribusi pemikiran Otto Neurath terhadap gerakan kebudayaan Lingkaran Wina. Secara khusus, penulis berfokus pada kontribusi Neurath terhadap problem representasi dalam filsafat abad ke-20. Dalam cakrawala problem representasi inilah perdebatannya dengan Carnap tentang kalimat protokol terletak. Neurath, berbeda dengan Carnap, menolak memahami sains sebagai ilmu yang memiliki pendasaran yang pasti dan tak terubahkan. Bagi Neurath, pendasaran itu hanya mungkin sebagai sederet konsentrat dari beragam pengaruh historis. Perumusan konsep-konsep sains selalu dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural. Di sini Marxisme memainkan peranan yang besar dalam pemikiran Neurath. Bagi Neurath, sains dibangun dengan sederet keputusan yang didasari oleh pandangan yang lebih luas ketimbang sains itu sendiri, yakni bagaimana mewujudkan tatanan masyarakat yang emansipatoris. Di sinilah juga terletak benang merah dari filsafat sainsnya, visinya tentang Sains Terpadu dan tulisan-tulisannya tentang ekonomi.

**Kata kunci:** pendasaran-ulang (*Aufbau*), kalimat protokol (*Protokollsatz*), konsentrat (*Ballung*), perahu Neurath, prinsip Neurath, anti-fondasionalisme, ensiklopedia, Sains Terpadu, materialisme historis, sosialisasi, ekonomi *in natura*

Dalam pandangan sekilas, nama Lingkaran Wina (*Wiener Kreis*) cenderung cepat disejajarkan dengan doktrin verifikasiasionisme. Umumnya, filsafat yang berkembang di Wina, Austria, pada tahun 30-an abad yang lalu itu dimengerti semata sebagai gerakan pemikiran yang mengedepankan perlunya data empirik sebagai sumber kesahihan setiap bangunan teoretik. Umumnya kita ketahui juga, bahwa aliran filsafat ini kemudian dikritik sekaligus diakhiri oleh Karl Popper dengan prinsip falsifikasiasionismenya, yakni bahwa kesahihan sebuah hipotesis tidak ditentukan dari ada/tidaknyanya verifikasi empirik atasnya melainkan ditentukan dari mungkin/tidaknyanya hipotesis tersebut untuk dibantah. Dengan Popper seolah Lingkaran Wina tinggal suatu detail mati dalam sejarah filsafat kontemporer.<sup>1</sup>

Pemikiran salah seorang pendiri Lingkaran Wina yang dibahas dalam makalah ini, yaitu pemikiran Otto Neurath, akan membantah setiap penyamaan naif antara Lingkaran Wina dan filsafat verifikasiasionisme. Melalui makalah ini, penulis akan berargumen bahwa pemikiran Neurath dan Lingkaran Wina secara umum berada pada cakrawala problem yang lebih luas ketimbang problem pembuktian kesahihan pengetahuan. Problem yang dihadapi oleh para pemikir Lingkaran Wina adalah

persoalan *induksi*, yang dapat diuraikan dengan pertanyaan utama “Bagaimana menerangkan transisi dari fakta ke proposisi?”<sup>2</sup>. Namun ada cakrawala problem yang lebih luas dan melingkupinya, yakni problem *representasi*: “Bagaimana pikiran dapat merepresentasikan kenyataan secara tepat?”<sup>3</sup> Pertanyaan ini bukan sekedar sebuah pertanyaan di antara sekian juta pertanyaan dalam filsafat, melainkan merupakan pertanyaan dasar filsafat itu sendiri. Jika hendak kita terjemahkan dalam bentuk klasiknya, maka pertanyaan tersebut akan terasa sangat akrab: “Bagaimana menjelaskan hubungan antara Ada dan pikiran?”. Pertanyaan itu tak lain adalah pertanyaan yang diajukan untuk pertama kalinya oleh seorang pemikir kuno dari Elea bernama Parmenides dan tak henti-hentinya dijawab dengan berbagai cara dalam sejarah filsafat sampai hari ini. Jelas terlihat dari sini bahwa Lingkaran Wina bukanlah sekelompok ilmuwan yang hanya berbicara tentang prosedur-prosedur formal pembuktian kesahihan sederet proposisi ilmiah. Cakrawala Lingkaran Wina adalah cakrawala sejarah filsafat itu sendiri, langit berbintangnya adalah langit berbintang yang sama yang dipandang sejak dua milenia yang lalu oleh para pemikir dunia kuno.

Satu hal menarik yang segera mengemuka ketika kita mengkaji pemikiran Otto Neurath adalah corak interdisiplinernya. Apa yang digelutinya tak terhenti pada perkara epistemologis tentang representasi, melainkan merentang demikian luas hingga menjangkau ke wilayah ilmu statistik, ekonomi, arsitektur dan kebudayaan secara umum. Wilayah kajian yang beragam ini dihubungkan dengan problem representasi yang sama: keseluruhan pemikiran Neurath adalah upaya untuk menjelaskan bagaimana kita bisa sampai pada pengertian yang ilmiah tentang kenyataan tanpa melalui representasi. Dengan demikian, kajiannya tidak terfragmentasi—kesan yang memang akan timbul ketika kita menyaksikan keragaman kontribusi Neurath di berbagai bidang—melainkan tersatukan secara keseluruhan. Keragaman kajian ini dilandasi oleh motivasi dasar yang sifatnya praktis, yakni untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang emansipatoris.

Tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian utama. Dalam bagian *pertama* kita akan menengahkan konteks sosial, politik dan kebudayaan yang membidani kelahiran pandangan Neurath yang akan memuncak dalam visinya tentang Sains Terpadu. Di sini kita akan meringkaskan riwayat hidup Neurath berikut dengan konteks pemikirannya. Kita akan memusatkan perhatian pada gerakan *Aufbau* yang mengemuka di Austria pasca-Perang Dunia pertama dan kemunculan pemerintahan “Wina Merah” (*Red Vienna*) di mana Neurath berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Melalui pemaparan tersebut diharapkan kita akan dapat memahami pemikiran Neurath tidak secara terisolasi, melainkan terjalin erat dari ruang sosial, politik dan kebudayaan yang mensituasikannya. Dalam bagian *kedua* kita akan mempelajari kontribusi Neurath terhadap pendirian Lingkaran Wina dan perumusan konsep Sains Terpadu. Kita akan awali bagian ini dengan mengulas posisi anti-fondasionalisme metodologis Neurath. Di sini kita akan memaparkan perdebatan Neurath dengan Schlick dan Carnap tentang kalimat protokol (*Protokollsatz*).

Pemaparan ini mencakup: pengertiannya tentang konsentrat-konsentrat pemahaman (*Ballungen*) sebagai “fondasi” sains, metaforanya tentang perbaikan perahu sebagai gambaran tentang gerak perkembangan sains dan prinsip pilihan yang menerangkan proses pembentukan sains. Terakhir kita akan mengkaji Marxisme Neurath yang melatar-belakangi pandangannya tentang *Ballungen*. Nuansa Marxian dari konsep ini juga mencerminkan aspirasi sosial-politik dari pemikiran Neurath. Aspirasi inilah yang akan kita ulas manifestasinya dalam pandangan Neurath tentang ensiklopedia dan Sains Terpadu. Dalam bagian *ketiga* kita akan melihat kontribusi Neurath terhadap ekonomi-politik, terutama pemikirannya tentang ekonomi non-uang dan pandangannya tentang sosialisasi yang ia coba terapkan dalam periode “Wina Merah”. Sebagai penutup dari makalah ini, dalam bagian *keempat*, penulis akan menanggapi posisi anti-fondasionalis Neurath dengan mengkaji hubungan antara koherensinya dan penolakannya atas totalitas ilmu pengetahuan.

## OTTO NEURATH DAN GERAKAN PROGRESIF JERMAN-AUSTRIA

Otto Karl Wilhelm Neurath dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1882 di Wina, Austria.<sup>4</sup> Ayahnya, Wilhelm Neurath, adalah seorang profesor ekonomi. Otto Neurath belajar ilmu ekonomi di Universitas Friedrich-Wilhelm, Berlin. Pada tahun 1906 ia menyelesaikan disertasinya tentang pandangan ekonomi Antik tentang perdagangan dan pertanian dengan penguji Gustav Schmoller, seorang ekonom Mazhab Historis Jerman (*German Historical School*). Selulusnya dari sana, Neurath kembali ke Wina dan mengajar di Sekolah Bisnis Wina Baru (*Neue Wiener Handelsakademie*) sampai Perang Dunia pertama meletus. Semasa Perang Dunia pertama, Neurath bertugas sebagai opsir yang mengurus perbekalan. Pada masa inilah Neurath mengkaji ekonomi perang dan memunculkan pandangannya tentang ekonomi *in natura* (*Naturalwirtschaft*) atau ekonomi tanpa uang. Ia bahkan mengajukan usulan ke atasannya untuk merancang sebuah museum yang secara khusus mengkoleksi data-data tentang perekonomian di masa perang. Usulannya diterima dan pada tahun 1916 ia menjadi direktur Museum Ekonomi Perang (*Kriegswirtschaftliches Museum*) di Leipzig.

Dengan berakhirnya Perang Dunia pertama, struktur monarki Jerman tumbang dan berdirilah republik Jerman. Dalam kekacauan politik yang mengikutinya, ditutuplah pula Museum Ekonomi Perang. Tak lama berselang, yakni pada tahun 1919, diproklamasikanlah Republik Soviet Bavaria dan Neurath turut mengambil bagian di dalamnya. Sebagai presiden Pusat Administrasi Ekonomi, ia mengkonsep dan menjalankan program sosialisasi sarana-sarana produksi. Karena takut akan resiko implementasi sosialisme di Jerman, sebagaimana telah terjadi di Rusia dua tahun sebelumnya, banyak pemodal yang melarikan uangnya dari Bavaria. Menghadapi gertakan para pemodal yang membuat arus keuangan macet ini, Neurath menjawabnya dengan menasionalisasi semua bank di Bavaria. Namun

tak lama kemudian kekuatan Kanan, dengan bantuan tentara pemerintah pusat, mengerahkan *Freikorps* atau organisasi milisi sipil Kanan—yang sebelumnya telah dipakai pemerintah Berlin untuk menumpas Liga Spartakus (*Spartakusbund*) pimpinan Rosa Luxemburg dan Karl Liebknecht. Perang jalanan pun dimulai antara pendukung Republik Soviet melawan *Freikorps* yang ditopang oleh tentara pemerintah. Ratusan orang tewas dan runtuhlah Republik Soviet Bavaria. Neurath diadili untuk kemudian dijebloskan ke penjara. Namun atas intervensi kawannya, Otto Bauer, seorang Austro-Marxis yang sempat menjadi saksi ahli pembela Neurath di persidangannya, Neurath dideportasi dan kembali ke Wina.

Di Wina pasca-Perang Dunia pertama, orang-orang sosialis memegang kendali. Periode sosialisme Austria merentang jauh lebih lama ketimbang usia Republik Soviet Bavaria. Periode yang dikenal sebagai “Wina Merah” (*Red Vienna*) ini merentang dari tahun 1919 sampai dengan 1934. Dalam periode ini, orang-orang Austro-Marxis, seperti Rudolf Hilferding dan Neurath sendiri, menduduki posisi yang berpengaruh di pemerintahan. Di sana Neurath menjabat sebagai Sekjen Institut Penelitian Ekonomi Sosial (*Forschungsinstitut für Gemeinwirtschaft*) yang berdiri sejak tahun 1920. Fokus Neurath kali ini adalah pembangunan perumahan rakyat. Ide Neurath sejatinya tak berhenti pada penyediaan rumah murah tetapi lebih luas ketimbang itu, yakni mewujudkan suatu bentuk konkrit dari kehidupan kolektif yang setara dan emansipatoris. Salah satu kompleks perumahan buruh yang monumental itu adalah *Karl Marx Hof* di mana seluruh fasilitas yang lengkap dan modern dimiliki secara kolektif dan dikelola melalui koperasi buruh.<sup>5</sup> Kontribusi Neurath yang lain pada periode ini adalah pendirian Museum Ekonomi dan Masyarakat. Gagasan di balik museum ini adalah pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat termasuk anak-anak. Untuk menunjang itu, Neurath merumuskan model statistik yang baru, yakni data kuantitatif yang divisualisasikan lewat simbol-simbol sederhana dan menarik untuk anak-anak. Model inilah yang nantinya akan ia standardisasikan ke dalam sistem ISOTYPE (*International System of Typographical Picture Education*) dan dipakai di berbagai buku ensiklopedia populer sampai hari ini.

Pada masa inilah berkembang gerakan kebudayaan populer yang dikenal dengan nama *Aufbau* yang dalam konteks ini dapat diterjemahkan sebagai “rekonstruksi” atau “pendasaran-ulang”. Konteksnya adalah kehancuran Jerman dan Austria pasca-Perang Dunia pertama. Hampir semua pihak pada waktu itu menyerukan pembangunan-ulang. Maka itu, tak heran kata *Aufbau* menjadi kata yang sangat sering dijumpai sebagai nama dari puluhan jurnal kebudayaan maupun akademik yang merebak kala itu. Sebagaimana dicatat oleh Peter Galison, kata kunci ini bertahan dalam atmosfir kebudayaan berbahasa Jerman mulai tahun 1919 hingga 1947, namun dengan intensitas tertinggi antara tahun 1919 sampai 1927.<sup>6</sup> Carnap dan Neurath turut aktif menerbitkan jurnal semacam ini, begitu juga dengan kawan mereka dari Berlin, Hans Reichenbach.<sup>7</sup> Dalam jurnal *Aufbau*nya, Reichenbach—ahli matematika dan pelopor teori keboleh-jadian modern (*pro-*

*bability theory*)—menulis artikel berjudul *Mahasiswa dan Sosialisme (Student und Sozialismus)*. Masa itu memang merupakan masa di mana banyak intelektual bersimpati pada sosialisme, atau paling tidak mendiskusikannya seperti yang dilakukan Reichenbach. Republik Soviet Bavaria dan “Wina Merah” adalah penampakan dari gejala ini. Ide-ide sosialis, tentang sosialisasi, ekonomi tanpa uang, model perumahan kolektif, dirumuskan dan diuji-cobakan. Semua itu berjalan bebarengan dengan upaya “pendasaran-ulang” (*Aufbau*) atas tatanan sosial. Proses rekonstruksi ini tidak boleh parsial, ia mesti dijalankan secara menyeluruh dan mencakup semua segi kehidupan sosial, mulai dari ekonomi, arsitektur, pendidikan bahkan sampai sains empirik. Semua bidang ilmu yang spesifik itu mengabdikan pada tujuan “pendasaran-ulang” untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang membebaskan. Posisi Neurath dalam hiruk-pikuk zaman baru ini telah nampak ketika tadi kita membicarakan proyek perencanaan perumahan kolektif. Ia berkawan dengan Walter Gropius, arsitek terkemuka masa itu, dan bahkan sempat memberikan ceramah, berikut juga Carnap, di Dessau Bauhaus, tempat bertemunya arsitek maupun seniman modern seperti Vassily Kandinsky dan Paul Klee. Visi Neurath tentang arsitektur adalah penghancuran “Wina yang gothik” (yang bangunannya penuh dengan ornamen khas aristokrat) dan pembangunan ulangnya ke dalam suatu bentukan arsitektural yang rasional, tak berbelit-belit dan mencerminkan semangat masyarakat banyak.<sup>8</sup> Semangat *Aufbau* itulah yang menjadi benang merah dari keseluruhan periode ini.

Periode antar-Perang Dunia ini juga adalah masa di mana Neurath aktif membangun Lingkaran Wina. Penolakan atas metafisika yang dipromosikan dalam Lingkaran ini, jika dipandang dalam kerangka Neurath, memiliki motivasi politik. Motivasi itu adalah perjuangan proletariat melawan kekuatan Kanan yang kerap memakai argumen dengan justifikasi metafisis, misalnya tentang kesucian Tanah Air. Inilah yang tercermin dalam tulisan pujiannya atas Bertrand Russell: “Anti-metafisikawan memperkuat kekuatan proletariat.”<sup>9</sup> Dalam hal ini, ada baiknya kita membaca kutipan seorang komentator yang menunjukkan frase-frase Neurath:

Perjuangan politik tercermin dalam sains. ‘Dua front berhadapan-muka satu sama lain: di satu sisi ada front borjuis yang demi alasan sosiologis menjadi setengah ilmiah dan setengah tak ilmiah dalam sikapnya; di sisi lain ada front proletariat yang sepenuhnya ilmiah.’ Front borjuis ‘dipenuhi’ oleh metafisika dan teologi; gereja siap ‘mendukung pertarungan melawan kelas pekerja!’. ‘Borjuasi melawan proletariat’ sama dengan ‘metafisika melawan sains’. Neurath yakin bahwa berjuang demi kepentingan proletariat adalah sekaligus perjuangan melawan metafisika dan perjuangan demi pendekatan ilmiah.<sup>10</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa upaya kritik Neurath atas metafisika tak dapat dipisahkan dari front terpadu melawan fasisme. Namun sikap politis Neurath ini tak dapat dirampatkan untuk menggambarkan sikap Lingkaran Wina

secara keseluruhan. Walaupun ada Rudolf Carnap yang sama-sama Marxis seperti Neurath, namun ada pula pemikir seperti Moritz Schlick yang apolitis atau lebih tepat jika ditempatkan dalam kategori “borjuis-liberal”.<sup>11</sup>

Awal mula Lingkaran Wina adalah pertemuan setiap Kamis sore yang diorganisasikan oleh Schlick sejak 1924.<sup>12</sup> Anggota kelompok diskusi kecil ini meliputi Carnap, Herbert Feigl, Kurt Gödel, Hans Hahn, Neurath dan sederet pemikir Wina yang lain. Pada bulan November 1928, kelompok kecil ini tampil secara publik dengan nama “Persekutuan Ernst Mach” (*Ernst Mach Verein*). Neurathlah, bersama dengan Carnap dan Hahn, yang menulis manifesto kelompok ini dengan judul *Konsepsi Dunia Ilmiah: Lingkaran Wina*. Sejak saat itulah kelompok ini terkenal dengan nama Lingkaran Wina. Dalam manifesto itu dinyatakan secara jelas bahwa hanya ada dua jenis pernyataan: pernyataan-pernyataan sains empirik yang dapat dimaknai berdasarkan pernyataan terkecilnya tentang dunia material dan pernyataan-pernyataan metafisis yang tak bermakna. Tujuan dari gerakan Lingkaran Wina ini, sebagaimana dinyatakan dalam manifestonya, adalah mewujudkan suatu Sains Terpadu (*Unified Science; Einheitswissenschaft*) yang merangkum semua cabang sains secara keseluruhan sehingga tak ada lagi misteri dunia yang tersisa untuk dieksploitasi oleh kaum metafisikawan untuk menakut-nakuti orang-orang. Dalam perhelatan Lingkaran Wina selanjutnya, Neurath berperan aktif mengupayakan publikasi dan pelaksanaan seminar-seminar. Kelompok ini juga menerbitkan jurnalnya sendiri, yakni *Erkenntnis*, sejak tahun 1930. Dalam jurnal ini pulalah nantinya Neurath berdebat dengan Carnap dan Schlick, seperti yang akan kita ulas dalam bagian selanjutnya dari makalah ini.

Periode “Wina Merah” berakhir pada tahun 1934 dalam suatu pertarungan jalanan antara orang-orang sosialis dan organisasi paramiliter Kanan. Dengan jatuhnya pemerintahan sosialis dan naiknya kekuatan Kanan dari Kanselir Engelbert Dollfuss, Persekutuan Ernst Mach pun dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap mempropagandakan ide-ide sosialis. Museum Ekonomi dan Masyarakat bentukan Neurath juga ditutup oleh pemerintah. Pada saat itu, Neurath sedang berada di Moskow. Karena ia tak mungkin kembali ke Wina, maka ia tinggal dalam pengasingan di Den Haag, Belanda. Selama di pengasingan itupun Neurath masih mengupayakan digelarnya konferensi internasional Sains Terpadu. Pada bulan Juni 1936, Schlick dibunuh di Universitas Wina dan pada tahun itu juga Carnap bermigrasi ke Amerika Serikat. Dalam situasi carut-marut seperti itu, dengan bayang-bayang Hitler yang kian mengemuka, Neurath memilih untuk tetap tinggal di Eropa dan terus mengupayakan konferensi Sains Terpadunya. Ia sempat menggelar konferensi internasional Sains Terpadu di Kopenhagen, Denmark, pada tahun 1936, di Cambridge pada tahun 1937 dan di Paris pada tahun 1938. Selain mengorganisasikan gerakan Sains Terpadunya, Neurath dalam masa-masa gelap ini juga berkonsentrasi pada proyek raksasa penulisan ensiklopedia Sains Terpadu—dengan skala yang lebih besar ketimbang ensiklopedia D’Alembert dan Diderot—sebagai hasil keputusan konferensi internasional Sains Terpadu yang pertama. Di samping itu Neurath juga menerbitkan buku *Bahasa Gambar Internasional* (1936)

yang menstandarkan metode statistik bergambar di museumnya dahulu. Ketika konferensi internasional kelima gerakan Sains Terpadu dilangsungkan di Amerika Serikat, Jerman menyerbu Polandia, Perang Dunia kedua dimulai. Bahkan pada saat seperti itu Neurath masih sempat kembali ke Den Haag untuk meneruskan aktivitasnya. Ia baru benar-benar meninggalkan Eropa daratan pada tanggal 14 Mei 1940, yakni sehari sesudah Nazi menyerbu Rotterdam. Ia menumpang kapal kecil, ditangkap oleh kapal patroli Inggris dan dijebloskan ke tahanan untuk diperiksa. Ia baru dibebaskan bulan Februari 1941. Atas upaya seorang sejarawan Marxis, G.D.H. Cole, Neurath diberi posisi mengajar di Oxford. Di sanalah ia menetap sampai meninggalnya pada tanggal 22 Desember 1945.

## OTTO NEURATH DAN LINGKARAN WINA

### 1. Anti-Fondasionalisme Metodologis

Fondasionalisme adalah aliran epistemologi yang menyatakan bahwa ada sejumlah pernyataan yang tak disimpulkan dari pernyataan lain (*noninferentially warranted statements*) dan pada dirinya menjadi landasan penyimpulan seluruh pernyataan yang lain.<sup>13</sup> Aliran ini merupakan sebuah komponen dalam pendekatan korespondensi tentang kebenaran, yakni pendekatan yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kecocokan antara sifat dalam pernyataan dan fakta duniawi. Pernyataan-pernyataan fondasional, yang tak disimpulkan dari pernyataan lain melainkan mendasarinya, mendapatkan dakuan kebenarannya berdasarkan korespondensi langsungnya terhadap fakta objektif. Artinya, dalam pandangan fondasionalis, ada pernyataan-pernyataan tertentu yang memang memiliki nilai objektif, atau dengan kata lain, *sepenuhnya merepresentasikan* kenyataan yang terberi. Sepenuhnya berlawanan dengan fondasionalisme ini, ada posisi koherentisme yang menyatakan bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh kecocokan antara pernyataan dan fakta, melainkan oleh kesaling-hubungan logis di antara pernyataan-pernyataan yang membangun suatu kerangka pandang. Seperti akan kita saksikan, Lingkaran Wina terbelah di antara kedua posisi epistemologi ini.

Dalam Lingkaran Wina, jika hendak digambarkan pembelahannya secara umum, Schlick dan Carnap “awal”<sup>14</sup> ada di posisi fondasionalisme, sedangkan Neurath di posisi koherentisme. Baik Schlick maupun Carnap meyakini pandangan korespondensi tentang kebenaran. Namun keduanya berselisih-pandang mengenai proses penyimpulan data objektif. Sementara fondasionalisme Carnap ditopang oleh tendensi Neo-Kantian *à la* Ernst Cassirer, koherentisme Neurath sendiri ditopang oleh konvensionalisme para filsuf sains Prancis seperti Pierre Duhem dan Henri Poincaré. Demikianlah peta besar perdebatan internal Lingkaran Wina. Persoalan umum yang mereka perdebatkan adalah *titik berangkat sains* dan *relasi sains dengan dunia objektif*. Ada baiknya kita singgung sedikit posisi Carnap dan Schlick sebelum kita mendalami posisi Neurath sendiri.

Dalam karya *Struktur Logis Dunia*, Carnap memulai proyek pendasarannya atas sains. Menurutnya, sains mesti bertopang dari titik mula yang tak tergoyahkan. Apa yang hendak ia cari adalah lantai paling dasar di mana sains bermula. Lantai terdasar itu adalah fenomena sebagai ranah objek yang terberi pada pengamat.<sup>15</sup> Titik mula itu adalah data inderawi yang tercatat melalui pengamatan sang peneliti. Ia menyebut catatan tentang data inderawi itu sebagai “kalimat protokol” (*Protokollsatz*). Catatan ini dipahami sebagai rekaman atau potret objektif yang kebenarannya dapat ditentukan berdasarkan verifikasi langsung terhadap fakta di dunia. Contoh kalimat protokol yang dipakai Carnap adalah “Merah, di sini, sekarang” yang artinya seorang peneliti mengamati suatu benda berwarna merah dalam konteks spasio-temporal yang tertentu.<sup>16</sup> Ringkasnya, posisi Carnap adalah bahwa sains bermula dari pengamatan objektif yang seolah tanpa prakonsepsi dan bahwa pengamatan itu merupakan laku privat seorang peneliti.<sup>17</sup>

Posisi yang sebangun juga terdapat dalam Schlick. Tentu saja, ada perbedaan di antara kedua pemikir itu. Apabila dalam Carnap, contoh kalimat protokol adalah “Merah, di sini, sekarang”, maka contoh kalimat protokol dalam Schlick adalah “Sebuah titik merah nampak di tempat dan waktu tertentu”. Dari contoh tersebut terlihat ada perbedaan pandangan tentang kalimat protokol: sementara bagi Carnap kalimat semacam itu adalah fakta objektif sekaligus data pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan, bagi Schlick kalimat itu baru menjadi data objektif yang valid setelah kalimat pengamatannya diverifikasi.<sup>18</sup> Artinya, Schlick membedakan antara kalimat protokol dan kalimat pengamatan. Kalimat pengamatan, menurut Schlick, adalah suatu *afirmasi* atas fenomena tertentu yang menampak pada seorang pengamat, contohnya “Di sini, sekarang, merah”. Maka dari itu, kalimat protokol dalam kerangka Schlick lebih serupa hipotesis tentang realitas yang kemudian diteguhkan atau dikonfirmasi melalui kalimat pengamatan atau afirmasi. Apa landasan afirmasi ini? Perasaan yakin dalam diri sang pengamat ketika mengamati fenomena.<sup>19</sup> Kembali lagi, seperti pada Carnap, elemen terdasar sains dipasrahkan ke tangan individu peneliti dalam laku privat pengamatannya.

Kritik Neurath atas keduanya dapat diringkaskan ke dalam tiga lini utama: kritik atas bahasa privat dalam konstitusi sains, kritik atas divisi kalimat protokol dan kalimat pengamatan, kritik atas fondasionalisme secara keseluruhan. Kita mulai dari lini pertama. Kritik Neurath atas sentralitas bahasa privat dalam posisi Carnap maupun Schlick didasarkan pada penolakannya atas “solipsisme metodologis”, yakni pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan empiris dibangun dari pengalaman individual.<sup>20</sup> Carnap, misalnya, menyebut fenomena yang teramati secara langsung sebagai objek “oto-psikologis” atau objek yang secara langsung disadari oleh pengamat. Neurath menunjukkan bahwa sains selalu mensyaratkan *cakrawala intersubjektif*: kubus berwarna merah yang saya amati juga dapat diamati oleh orang lain. Sains adalah pengetahuan kolektif. Apabila sains direduksi pada fenomena privat semata (misalnya bahwa kubus berwarna merah itu tak dapat diamati oleh siapapun selain saya sendiri), maka sains jadi tak terbedakan dari fiksi. Dengan

demikian, keinginan Carnap untuk memberikan pendasarannya absolut atas sains justru, secara paradoksal, mewujudkan dalam pengaburan distingsi antara sains dan fiksi. Persoalan cakrawala intersubjektif ini juga dipertanyakan Heinrich Neider, salah seorang anggota muda Lingkaran Wina yang ketika itu masih mahasiswa, kepada Carnap.<sup>21</sup> Kalimat protokol, bagi Neurath, bukan rekaman objektif melainkan lebih tepat sebagai “laporan” (kata *Protokoll* dalam bahasa Jerman memang memiliki arti “rekaman” sekaligus “laporan”). Contohnya adalah “Otto mengatakan: ‘Merah, di sini, sekarang.’” Artinya, sebagai laporan, kalimat protokol terbuka terhadap cakrawala intersubjektif, baik untuk diperkuat atau disanggah oleh pengamat lain.

Dalam hal ini, tak dapat dilupakan juga pengaruh konvensionalisme Prancis (Duhem dan Poincaré) terhadap Neurath. Neurath, seperti para konvensionalis, berpendapat bahwa bahasa sains—termasuk kalimat protokol—adalah bagian dari kesepakatan linguistik di antara para ilmuwan. Kalimat protokol tentang kubus berwarna merah, misalnya, telah selalu mengandaikan prakonsepsi tentang geometri elementer sebagai cakrawala intersubjektif-konvensionalis (yang umpamanya diperoleh melalui sekolah) yang terinstitusikan dalam persepsi sang pengamat. Tanpanya, kalimat protokol “Kubus merah, di sini, sekarang” tidak mungkin ada. Tentu saja, posisi konvensionalis ini berlawanan dengan posisi Kantian yang masih berkuat dalam kepercayaan metafisis tentang adanya skema intuisi a priori. Menolak posisi Kantian berarti juga menolak model epistemologi yang mendasarkan diri pada *representasi*. Itulah yang memang ditolak Neurath. Dalam kerangka Neurath, *problem penafsiran dunia sama sekali tidak ada*: tidak ada transisi yang jelas antara pengalaman kita akan dunia pada-dirinya sebelum ditafsirkan dan pengalaman kita akan dunia sebagaimana ditafsirkan, sebab dunia yang kita alami adalah dunia yang telah selalu “ditafsirkan” dalam kalimat protokol yang merupakan *konstruksi intersubjektif* para ilmuwan.<sup>22</sup> Namun jika relasi pengamat dan dunia bukanlah relasi representasi fakta melalui gagasan elementer (dalam rupa kalimat protokol *à la* Carnap atau kalimat pengamatan *à la* Schlick), lantas bagaimana relasi epistemik kita terhadap dunia mau dijelaskan? Kita akan menjawab ini setelah kita mengklarifikasi terlebih dahulu lini kritik kedua Neurath.

Lini kritik kedua berkenaan dengan penolakan atas distingsi antara kalimat protokol dan kalimat pengamatan. Di sini kita memasuki daerah perbatasan antara kenyataan dan pikiran. Kalimat pengamatan dalam Schlick (yang sebangun dengan kalimat protokol dalam Carnap) merupakan garis tipis di mana realitas dan pikiran, objek dan subjek, berhadapan. Sebagai kalimat yang diutarakan, tentu kalimat pengamatan ini berada di wilayah pikiran, namun sebagai rekaman langsung atas realitas kalimat pengamatan ini seolah juga berada di wilayah kenyataan itu sendiri (bahwa ada “merah” “di sini” “sekarang”). Pada wilayah perbatasan ini ada dua tuntutan yang harus dipenuhi: tuntutan materialisme dan tuntutan empirisisme.<sup>23</sup> Tuntutan materialisme adalah keharusan untuk mengacu langsung pada realitas objektif, sementara tuntutan empirisisme adalah keharusan untuk mengacu pada realitas sebagai data pengalaman. Neurath mendamaikan kedua tuntutan ini dengan

model kalimat protokolnya: “Otto berkata, ‘Otto melihat jejak partikel alfa.’” “Jejak partikel alfa” memenuhi tuntutan materialisme dan “Otto melihat” memenuhi tuntutan empirisisme. Kedua tuntutan ini ia damaikan dalam format intersubjektifnya, yang nampak dalam frase khas laporan “Otto berkata”. Dengan mengintegrasikan kedua tuntutan tersebut dalam format intersubjektif, Neurath sekaligus juga menggeser paradigma korespondensi-representasi dengan paradigma konvensionalisme. Namun apakah dengan itu Neurath juga berhasil menggeser paradigma konfirmasionisme *à la* Schlick (yang menyatakan bahwa kalimat protokol sebagai hipotesis awal mengandaikan peneguhan dari kalimat pengamatan yang terverifikasi)?

Inti kritik Neurath atas divisi yang dibuat Schlick adalah penolakan atas distingsi antara pengumpulan data dan metode pengujian hipotesis dalam proses formasi sains. Baginya, dalam tahap pengumpulan data, sang peneliti mestinya juga sudah memiliki gambaran tentang metode pembuktian hipotesis yang melandasi laku pengumpulan data tersebut. Artinya, telah selalu ada prakonsepsi tertentu ketika pengamat merekam kenyataan melalui kalimat pengamatannya. Kesatuan antara pengumpulan data dan metode pengujian hipotesis ini ditunjukkan Neurath dengan bentuk lengkap kalimat protokolnya:

“Protokol Otto pada pukul 3:17: [pikiran-tuturan Otto pada pukul 3:16 adalah: (pada pukul 3:15 terdapat sebuah meja dalam ruangan yang dipersepsi oleh Otto)].”<sup>24</sup>

Struktur kalimat yang terkesan berbelit-belit itu sejatinya menunjukkan tahap-tahap pembuktian atas hipotesis bahwa “terdapat sebuah meja dalam ruangan”. Ibarat struktur penampang pohon, pembuktian hipotesis selalu bermula dari lingkaran terluar (“protokol Otto pada pukul 3:17), menguji lapis demi lapis peristiwa hingga mencapai inti “kambrium” dari hipotesis yang mau diuji (“pada pukul 3:15 terdapat sebuah meja dalam ruangan”). Dengan kata lain, pembuktian atas hipotesis mengandaikan pemenuhan *kondisi-kondisi* tertentu. Sekelompok pengkaji Neurath merekonstruksi empat kondisi dalam skema Neurath: institusional (protokol), pendapat, kesan dan faktualitas.<sup>25</sup> Kondisi pertama menyatakan secara protokoler bahwa seseorang mendaku bahwa seseorang berpikir bahwa seseorang mendapat kesan bahwa ia melihat sebuah meja dalam ruangan; kondisi kedua menyatakan bahwa seseorang berpikir bahwa seseorang mendapat kesan bahwa ia melihat sebuah meja dalam ruangan; kondisi ketiga menyatakan bahwa seseorang mendapat kesan bahwa ia melihat sebuah meja dalam ruangan; kondisi keempat menyatakan bahwa ada sebuah meja dalam ruangan. Struktur kalimat protokol Neurath kemudian diformalisasikan sebagai berikut:

protokol (pikiran [kesan situasi {'fakta'}])

Skema formal ini dapat dipecah berdasarkan tahapan pembuktian atas ‘fakta’ yang dimaksud.<sup>26</sup>

- (i) protokol (pikiran [kesan situasi {'fakta'}])
- (ii) pikiran [kesan situasi {'fakta'}]
- (iii) kesan situasi {'fakta'}
- (iv) ‘fakta’

Melalui struktur berlapis ini, Neurath mau menunjukkan bahwa divisi Schlick antara kalimat protokol dan kalimat pengamatan tak berdasar karena data pengalaman telah selalu mengikutsertakan metode pembuktian. Memakai skema formal di muka, kita dapat menyatakan bahwa kalimat protokol versi Schlick (‘fakta’ dalam skema di muka, atau ‘hipotesis’ dalam kasus yang lebih luas), dalam pandangan Neurath, hanya bermakna dalam himpunan kondisi (i), (ii), (iii) dan tidak dapat hadir secara valid terpisah dari kondisi-kondisi tersebut. Artinya, kondisi-kondisi pengamatan selalu imanen dalam kalimat hipotesis itu sendiri sehingga tidak dapat dipisahkan tanpa menjadikan kalimat hipotesis itu kehilangan sandaran kebenarannya. Demikianlah lini kritik Neurath yang kedua.

Dalam kritik Neurath atas Schlick ini terdapat jawaban atas pertanyaan kita tentang bentuk relasi epistemik yang non-representatif. Di sini kita bicara tentang pengertian Neurath yang khas akan *ensiklopedia*. Baginya, ensiklopedia adalah model bangunan sains secara umum. Ia mengartikan ensiklopedia ini sebagai struktur pengetahuan yang elemen-elemennya memiliki kesaling-hubungan satu sama lain di mana tak ada satu elemenpun yang memiliki sandaran kebenaran jika diputuskan dari relasinya dengan elemen-elemen lain di dalam struktur. Ensiklopedia *à la* Neurath, dengan demikian, adalah model yang tepat dari paradigma koherentisme tentang kebenaran yang dianutnya. Struktur formal di atas (i-iv) merupakan contoh ensiklopedia dalam bentuk mikronya.

Dalam model ensiklopedia ini, kebenaran tidak dibuktikan melalui verifikasi berdasarkan dunia objektif—sebab “dunia objektif” itu telah selalu ditafsirkan dalam kalimat protokol para ilmuwan—melainkan berdasarkan kesesuaian antara “pernyataan tentang isi” (*content statement*) terhadap pernyataan protokolernya, misalnya antara pernyataan “ada sebuah meja dalam ruangan” dengan kalimat protokoler yang kita contohkan sebelumnya. Dalam artikel *Fisikalisme Radikal dan “Dunia Riil”* (1934), Neurath memperjelas posisinya, kali ini dalam konteks perbedaannya dari Schlick:

Berlawanan dengan Schlick, saya mengajukan pokok-pokok berikut ini: 1) Semua pernyataan tentang isi sains, berikut juga pernyataan protokol yang digunakan untuk memverifikasi, dipilih berdasarkan keputusan dan dapat diubah secara mendasar. 2) Kita menyebut sebuah pernyataan tentang isi ‘keliru’ jika kita tak dapat membangun kesesuaian

antara pernyataan itu dengan keseluruhan struktur sains; kita juga dapat menolak sebuah pernyataan protokol kecuali kita hendak mengubah struktur sains dan membuatnya jadi pernyataan yang ‘benar’. 3) Verifikasi atas pernyataan-pernyataan tentang isi tertentu terdapat dalam pemeriksaan apakah pernyataan-pernyataan itu sesuai dengan pernyataan protokol tertentu; karenanya kita mesti menolak pandangan bahwa sebuah pernyataan dibandingkan dengan ‘kenyataan’, lebih-lebih karena bagi kita ‘kenyataan’ digantikan dengan beberapa totalitas pernyataan yang konsisten pada dirinya namun tidak terhadap satu sama lain.<sup>27</sup>

Ketiga pokok inilah yang dikenal sebagai “Prinsip Umum Neurath”.<sup>28</sup> Dalam pokok pertama kita menjumpai pengaruh konvensionalisme Prancis dalam Neurath. Pernyataan tentang isi atau kalimat hipotesis yang mau dibuktikan merupakan hasil keputusan bersama dalam masyarakat ilmuwan, berikut juga dengan bentuk kalimat protokolnya. Adanya pilihan untuk memutuskan ini, bagi Neurath, dibimbing oleh “motif tambahan” (*auxiliary motive*) yang pada pokoknya berkaitan dengan konteks kehidupan bersama yang lebih baik.<sup>29</sup> Sementara dalam pokok kedua dan ketiga kita mendapatkan ekspresi langsung dari koherentisme Neurath. Sumber kekeliruan tidak terletak pada tiadanya verifikasi terhadap kenyataan melainkan pada ketidaksesuaian antara kalimat hipotesis dengan kalimat protokolnya. Dalam pokok ketiga dinyatakan bahwa “kenyataan” hanyalah beberapa ensiklopedia yang konsisten secara internal namun tidak konsisten terhadap satu sama lain. Apa artinya?

Di sini kita perlu menengok pada rumusan Neurath dua tahun sebelumnya. Rumusan ini kita temukan dalam artikelnya yang berjudul *Kalimat-kalimat Protokol (Protokollsätze)*.

Dua pernyataan protokol yang saling berkonflik *tidak* dapat digunakan dalam sistem sains terpadu. Walaupun kita tak dapat mengatakan yang mana di antara kedua pernyataan protokol itu yang mesti disingkirkan, atau apakah keduanya mesti disingkirkan, kita boleh yakin bahwa keduanya secara bersamaan tidak dapat ‘diverifikasi’, yakni tidak benar bahwa kedua pernyataan itu dapat dijadikan bagian dalam sistem.<sup>30</sup>

Rumusan ini disebut sebagai “Prinsip Khusus Neurath”. Melalui prinsip ini terlihat jelas bahwa koherentisme Neurath adalah posisi pandang yang melihat “fondasi” sains tidak pada objek pejal di luar sana yang umumnya kita kenal dengan nama “kenyataan” melainkan pada *sistem aksioma* yang diputuskan secara intersubjektif berdasarkan motif-motif praktis. Sebagaimana sudah sewajarnya dalam pendekatan aksiomatik, dua aksioma yang berlawanan tidak dapat ditaruh bersama-sama di dalam sistem. Oleh karena “fondasi” sains terletak pada keputusan intersubjektif atas seperangkat aksioma, maka “fondasi” itu sifatnya bergerak, tak pernah diam membatu. Maka itu, Neurath adalah pemikir yang tepat disebut sebagai “anti-fondasionalis” atau, kalau pun kita hendak bicara tentang “fondasi” dalam

pemikiran Neurath, maka “fondasi” itu sifatnya *cair*. Inilah latar belakang dari parabel tentang kapal laut yang terkenal itu.

Dengan parabel kapal laut, kita masuk ke dalam lini kritik ketiga Neurath, yakni kritik umumnya atas fondasionalisme. Versi umum dari parabel itu adalah ini: “Kita mirip seperti pelaut yang mesti membangun kembali kapalnya di lautan lepas, tanpa dapat membongkarnya di pelabuhan dan merekonstruksinya dari komponen-komponen terbaik.”<sup>31</sup> Nampak jelas melalui metafora perbaikan kapal di tengah samudra ini bahwa perkembangan sains tidak ditopang oleh fondasi yang kokoh melainkan oleh komponen-komponen diskursif yang turun-temurun melalui tradisi perdebatan dalam sains itu sendiri. Namun dengan sikap anti-fondasionalisnya ini Neurath tidak lantas terjatuh ke dalam relativisme. Dengan cermat ia membedakan posisinya dari, misalnya, posisi seorang relativis seperti Oswald Spengler dalam karyanya, *Kemunduran Bangsa Barat* yang muncul pasca-Perang Dunia pertama dan digemari di kawasan Eropa Tengah (bahkan Wittgenstein terpesona oleh buku ini).<sup>32</sup>

Dalam bukunya yang ia tulis dari dalam penjara pasca-runtuhnya Republik Soviet Bavaria, *Anti-Spengler*, Neurath mengkritik keras relativisme kultural Spengler yang menyatakan bahwa pandangan dari suatu komunitas kultural atas sesuatu tak mungkin dipahami oleh komunitas kultural yang lain sehingga kebenaran hanya milik komunitas kultural yang tertentu saja. Neurath menjalankan bantahan *reductio ad absurdum* atas argumen Spengler: Mengapa relativitas itu dibatasi pada ranah kultural, mengapa Spengler tidak mengatakan bahwa kebenaran relatif terhadap masing-masing individu, atau bahkan relatif terhadap masing-masing momen dalam setiap individu sedemikian sehingga si A yang mengatakan B dalam momen C1 tidak mungkin memahami perkataannya yang sama dalam momen C2?<sup>33</sup> Apa yang mau disimpulkan Neurath di sini adalah bahwa pandangan apapun telah selalu mensyaratkan suatu cakrawala bersama yang terbuka bagi siapa saja. Fakta bahwa seseorang dapat memiliki pandangan, atau bahkan dapat berbicara, mensyaratkan adanya suatu kesamaan di antara setiap orang. Kita dapat melihat struktur argumen Neurath ini dalam tulisannya satu dekade kemudian, dalam konteks yang berbeda namun dengan logika dasar yang sebangun. Di sini ia menggunakan perumpamaan tentang Robinson Crusoe, tokoh karangan Daniel Defoe yang dikisahkan terdampar di pulau tak berpenghuni.

Apabila Robinson hendak menggabungkan apa yang ada dalam kalimat protokolnya kemarin dengan apa yang ada dalam kalimat protokolnya hari ini—dengan kata lain, apabila ia mau menggunakan bahasa—ia mesti menggunakan bahasa ‘intersubjektif’. Robinson yang kemarin dan Robinson yang hari ini berdiri dalam relasi yang sepenuhnya sama dengan relasi Robinson terhadap Friday [manusia pertama yang ditemui Robinson sejak ia terdampar] ... Apabila, dalam keadaan tertentu, orang menyebut bahasa protokol Robinson yang kemarin dan yang hari sebagai bahasa yang sama, maka, dalam keadaan yang sama, orang

dapat mengatakan bahasa Robinson dan Friday adalah bahasa yang sama.<sup>34</sup>

Melalui kutipan tersebut nampak bagaimana Neurath mengajukan posisinya tentang niscayanya bahasa intersubjektif dengan cara memecah unit analisisnya menjadi satuan yang lebih kecil. Ketimbang berbicara bahasa sekelompok komunitas kultural, Neurath berbicara pada aras mikro, yakni bahwa pengalaman seseorang di waktu A dan pengalaman yang sama di waktu B dapat diperbandingkan dan tidak terpisah-pisah. Namun hal ini tidak terjadi lantaran adanya suatu sintesis apersepsi transendental seperti pada Kant.<sup>35</sup> Jaminan bagi keterbandingan pengalaman yang berbeda dari seorang individu terdapat dalam bahasa yang menstruktur kesatuan pengalamannya. Bahasa ini niscaya intersubjektif, bahkan jika subjek pembahasannya adalah seorang individu semata: Robinson yang memikirkan B pada waktu C2 telah selalu membandingkannya dengan Robinson yang memikirkan A pada waktu C1 seolah-olah Robinson di waktu C1 merupakan “orang lain” bagi Robinson di waktu C2. Itulah sebabnya Neurath kemudian mengatakan bahwa bahasa intersubjektif sudah diandaikan dalam fakta adanya koherensi pengalaman seseorang, “bahkan sebelum Friday datang”.<sup>36</sup> Dengan itu juga Neurath menegaskan adanya struktur universal yang sama bagi setiap orang dan karenanya menghalau relativisme dari kerangka pemikirannya.

Demikianlah telah kita lihat bagaimana dalam “kapal laut”-nya, Neurath—ibarat Odiseus—secara hati-hati mengemudikannya untuk berlayar di antara Scylla fondasionalisme dan Charbydis relativisme. Konsep kunci dalam parabel kapal laut ini adalah *Ballungen*. Kata itu dapat diterjemahkan sebagai “konsentrat-konsentrat”. Artinya dalam pemikiran Neurath adalah kumpulan ungkapan-ungkapan sehari-hari yang abstrak, kompleks dan kabur. Contohnya adalah kata “masyarakat”. Dalam kata yang tak jelas maknanya itulah ilmu sosiologi dibangun. Dengan demikian, Neurath hendak menunjukkan bahwa “fondasi” sains adalah ungkapan-ungkapan sehari-hari yang tak jelas maknanya. Inilah yang ia gambarkan lewat parabel kapal lautnya.

Tidak ada jalan untuk membangun pernyataan protokol yang sepenuhnya mantap dan terjamin sebagai titik berangkat sains. Tidak ada *tabula rasa*. Kita ibarat pelaut yang mesti membangun kembali kapalnya di lautan lepas, tanpa dapat membongkarnya di pelabuhan dan merekonstruksinya dari komponen-komponen terbaik. Hanya metafisika yang dapat menghilang tanpa jejak. Kumpulan kata-kata yang tak persis [*Ballungen*] bagaimanapun juga selalu menjadi bagian dari kapal. Jika ketakpersisan berkurang di satu tempat, ia dapat muncul kembali di tempat lain dengan tingkat yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

Dari kutipan ini kita tahu bahwa kalimat protokol menurut Neurath sebetulnya tak lebih dari kumpulan kata-kata yang tak persis acuannya—kalimat protokol adalah *Ballungen* itu sendiri. Itulah “fondasi” sains yang cair. Sebagai produk

diskursus sehari-hari masyarakat luas, konsentrasi-konsentrasi ini tentunya tidak tahan sepanjang segala masa melainkan senantiasa berubah mengikuti sejarah. Dalam hal ini, konsep Neurath tentang konsentrasi tak dapat dilepaskan dari pemahamannya atas materialisme historis.<sup>38</sup>

### 3. Di Bawah Bendera Marxisme

Marxisme memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Neurath. Pengutamaannya atas sains di atas “filsafat”—yang kerap ia samakan dengan metafisika—mencerminkan pengaruh Marx. Neurath sempat mengutip pernyataan Marx dan Engels dalam *Ideologi Jerman* dengan penuh kesepakatan. Dalam buku yang dikutip Neurath tersebut, Marx dan Engels menyatakan:

Ketika spekulasi berakhir—dalam kehidupan nyata—di sana sains yang nyata dan positif dimulai. Percakapan kosong tentang kesadaran lenyap. Ketika kenyataan dikemukakan, filsafat sebagai cabang khusus pengetahuan kehilangan medium keberadaannya.<sup>39</sup>

Marx begitu menekankan pentingnya paradigma saintifik dalam pemikirannya. Keseluruhan proyek kritik atas ekonomi-politiknya dilandasi oleh asumsi dasar bahwa tak cukup mengutuk-sumpahi modus produksi kapitalistik sebagai sesuatu yang kejam dan tak berperikemanusiaan sebab yang diperlukan adalah pembuktian ilmiah atas adanya kontradiksi internal yang akan membukakan jalan bagi terbentuknya modus produksi sosialis. Di tahun 60-an, Louis Althusser menunjukkan hal ini.<sup>40</sup> Namun tiga dekade sebelumnya, Neurath sendiri telah menunjukkan hal yang sama dalam buku *Sosiologi Empiris*-nya:

[K]etika Marx dan Engels mencoba membuktikan pandangan bahwa tatanan masa kini mesti runtuh dan membukakan jalan bagi sesuatu yang kurang penuh penderitaan, mereka tidak pernah berargumentasi dengan acuan pada ‘ketakadilan’ tatanan kita, atau mengklaim bahwa ‘keadilan’ atau ‘kebenaran’ mesti menang. Mereka menunjukkan dengan ketat secara empiris bagaimana dalam kondisi tertentu manusia yang ada bersikap atau akan bersikap. Mereka tidak mengenal tatanan ideal yang darinya penderitaan tertentu diputuskan sebagai gangguan.<sup>41</sup>

Artinya, walaupun Marx memiliki aspirasi emansipatoris yang menjadi “motif tambahan” dalam menuliskan pemikirannya, ia tetap secara sadar membangun pemikirannya dengan mengesampingkan segala spekulasi metafisis tentang esensi manusia ataupun justifikasi moral atas yang-baik dan yang-durjana. Demikianlah pula bagi Neurath yang mengakui adanya *auxiliary motives* dalam setiap penelitian ilmiah sekaligus tetap meyakini bahwa sains itu sendiri *bebas nilai*.<sup>42</sup> Jelas bahwa dengan ini tidak boleh diartikan bahwa Neurath mengklaim objektivitas sains secara mutlak—yang jelas bertentangan dengan koherensinya. Apa yang mesti dimengerti di sini adalah bahwa nilai itu sendiri tidak dihapuskan sepenuhnya

tetapi digeser perannya: nilai moral tidak lagi memegang peranan penjelas (*explanatory role*) melainkan justru merupakan sesuatu yang *mesti dijelaskan*. Dengan lain perkataan, metafisika yang laten dalam diskursus tentang nilai-nilai dapat dihalau ketika nilai diposisikan sebagai *efek* dari mekanisme yang lain. Dalam Neurath, sebagaimana dalam Marx, mekanisme yang lain itu adalah *sejarah*.

*Ballungen* adalah sesuatu yang historis. Ungkapan-ungkapan sehari-hari berubah dari masa ke masa karena berbagai faktor. Pengutamaan pada sejarah adalah asumsi Marxian lain yang mengeram dalam bangunan pemikiran Neurath tentang *Ballungen*. Dalam hal ini menarik untuk kembali mengingat perumpamaan Neurath di muka tentang bahasa intersubjektif dalam sosok Robinson Crusoe. Ini menarik karena Marx sejatinya mengajukan hal yang sama ketika ia memakai perumpamaan itu untuk mengkritik ekonomi-politik borjuis. Para ekonom-politik borjuis sering menggunakan kisah-kisah serupa Robinson Crusoe untuk menjustifikasi keabadian modus produksi kapitalis. Dalam *Grundrisse*, Marx menulis:

Para nabi abad ke-18, yang pada pundaknya Adam Smith dan Ricardo sepenuhnya bertumpu, menjelaskan individu dari abad ke-18 ini—sebuah produk dari kehancuran masyarakat feodal di satu sisi dan kekuatan produktif baru yang berkembang sejak abad ke-17 di sisi lain—sebagai suatu ideal yang keberadaannya diproyeksikan ke masa lalu. Mereka melihat individu ini tidak sebagai hasil sejarah, melainkan sebagai asal-mula sejarah; tidak sebagai sesuatu yang berkembang dalam proses sejarah, melainkan dipostulatkan oleh alam, oleh karena bagi mereka individu ini cocok dengan alam—sesuai dengan ide mereka tentang kodrat manusia.<sup>43</sup>

Melalui kisah-kisah semacam Robinson Crusoe ini para ekonom-politik borjuis berupaya menunjukkan bahwa modus produksi kapitalis adalah sesuatu yang *alamiah*, yang tak lelang oleh waktu—bahwa kodrat manusia adalah *individu* beserta seluruh kepunyaan privatnya. Melawan “fondasionalisme” borjuis ini, Marx menunjukkan bahwa individu merupakan produk sejarah. Demikian pula Neurath menunjukkan bahwa semua kalimat protokol merupakan produk situasi intersubjektif yang menyebar, misalnya diturun-temurunkan sebagai tradisi melalui buku-buku dasas dalam universitas.

Namun berbicara tentang sejarah dalam pemikiran Marx berarti juga berbicara soal pandangan materialis tentang sejarah yang dikenal dengan nama materialisme historis. Materialisme historis kerap kali dikenal sebagai ajaran yang menyatakan bahwa proses ekonomilah yang menentukan segala manifestasi sosio-politiko-kultural, atau basis menentukan superstruktur. Namun sejak tahun 1890an di Eropa telah timbul perdebatan yang panjang tentang arti ajaran ini antara Engels, Eduard Bernstein, Vladimir Plekhanov dan Antonio Labriola. Perdebatan ini penting untuk dipahami ketika kita hendak mengerti dimensi Marxian dalam konsep *Ballungen* Neurath sebab pada tahun 1931 Neurath sendiri terlibat dalam perdebatan serupa

dengan Max Adler dan Edgar Zilsel dalam jurnal *Der Kampf* yang terbit di era “Wina Merah”.

Dalam suratnya kepada Joseph Bloch di tahun 1890, Engels menolak penafsiran tentang materialisme historis yang memandang ekonomi sebagai penentu tunggal atas semua manifestasi sosial dan menyatakan bahwa segi superstruktural juga memainkan peranan penting.<sup>44</sup> Komentar Engels ini kemudian dirumuskan kembali oleh Labriola, dalam buku *Tentang Materialisme Historis (Del materialismo storico)*, sebagai teori tentang perkembangan sejarah yang titik tumpunya tidak hanya faktor-faktor ekonomis melainkan juga superstruktural. Di sini Labriola menggunakan istilah *complexus* yang artinya kurang lebih “kerumunan” atau kumpulan dari hal-hal yang beragam. Baginya, proses sejarah mengemuka sebagai hasil pengaruh faktor-faktor yang beragam, di mana tak ada satu faktor pun yang dapat diisolasi dan dijelaskan secara terpisah dari faktor-faktor lain—maka itu disebut kerumunan.<sup>45</sup> Plekhanov kemudian menulis resensi atas karya Labriola itu dengan pujian. Dalam resensinya, Plekhanov kembali memotret sejarah sebagai bentukan dari *complexus* dengan menambahkan bahwa melalui laku abstraksilah *complexus* itu dipecah jadi *kategori* yang seolah-olah terpilah-pilah dan jelas dengan sendirinya. Neurath rupanya menyadari pengertian baru tentang materialisme historis ini karena secara kebetulan Max Adler menyebutkannya dalam artikel jurnal *Der Kampf*. Beberapa waktu sesudah tulisan Adler itulah Neurath mulai menggunakan konsep *Ballungen* sebagai ujung tombaknya melawan fondasionalisme dalam Lingkaran Wina. Kita segera menyadari kesamaan antara *complexus* dan *Ballungen*: keduanya sama-sama dipakai untuk menjelaskan unit-unit elementer yang sifatnya saling-terhubung satu sama lain, keduanya sama-sama berlawanan dengan citra tentang fondasi yang tunggal dan terpilah-pilah, keduanya sama-sama menolak model determinasi searah (model *complexus* versus model “basis menentukan superstruktur” dan model *Ballungen* versus model kepastian berdasarkan verifikasi objektif). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sekelompok ahli Neurath menduga bahwa keseluruhan pemikiran Neurath bertumpu pada Marxismenya yang khas, yang didapat dari model Labriola-Plekhanov.<sup>46</sup>

Dalam bagian berikut ini kita akan memaparkan secara ringkas bagaimana Neurath, konsisten dengan visi Marxian dan anti-fondasionalnya, berupaya memecahkan persoalan-persoalan ekonomi-politik yang konkrit.

## OTTO NEURATH DAN EKONOMI-POLITIK

### 1. Ekonomi Tanpa Mediasi: Debat dengan Ludwig von Mises

Pertama-tama kita akan mengkaji kontribusi Neurath dalam debat di tahun 20-an yang terkenal sebagai “debat tentang kalkulasi sosialis”. Perdebatan ini diawali oleh terbitnya buku Neurath, *Dari Ekonomi Perang ke Ekonomi In Natura* (1919), yang segera memicu Ludwig von Mises untuk melawan argumen Neurath.<sup>47</sup> Posisi

dasar Neurath adalah bahwa ekonomi sosialis adalah ekonomi tanpa *sarana pertukaran tetap*. Dengan ini, Neurath tidak hanya menolak konsep uang “simbolik”, dalam arti *money of account* (uang kertas, lembar saham, dst.), melainkan juga “uang-komoditas”, yakni komoditas yang dijadikan standar tetap dalam pertukaran (misalnya potongan emas atau batu berharga yang dipakai sebagai alat tukar tetap).<sup>48</sup> Apa yang mau diusulkan Neurath dengan model ekonomi tanpa sarana pertukaran tetapnya ini adalah perekonomian yang pertukarannya terwujud melalui barter langsung antar komoditas—disebut juga ekonomi *in natura* atau ekonomi yang berbasis pada pertukaran hasil bumi secara langsung. Penolakan atas uang ini meniscayakan juga penolakan atas *pasar* dengan asumsi bahwa adanya pasar mensyaratkan adanya tempat pertukaran yang reguleritasnya dijamin oleh adanya standar pertukaran tetap. Artinya, Neurath juga menolak model “sosialisme pasar” Karl Kautsky dan Partai Sosial-Demokrat Jerman yang masih percaya pada satuan waktu-kerja sebagai standar nilai dalam pertukaran komoditas.<sup>49</sup>

Konsep utama Neurath dalam posisi ini adalah ekonomi *in natura* (*Naturalwirtschaft*) dan kalkulasi *in natura* (*Naturalrechnung*).<sup>50</sup> Yang pertama mengandaikan yang kedua: agar ekonomi *in natura* dimungkinkan, kalkulasi *in natura* mesti dibuktikan kemungkinannya terlebih dahulu. Kalkulasi yang dimaksud di sini adalah cara pengukuran nilai seluruh komoditas hasil bumi itu. Apakah mungkin mengukur nilai seluruh komoditas secara akurat tanpa standar pengukuran tetap? Pada titik inilah Ludwig von Mises menyerang visi Neurath. Pendiri Mazhab Ekonomi Austria ini mengatakan bahwa visi Neurath hanya mungkin diwujudkannyatakan dalam skala mikro, dalam konteks ekonomi rumah-tangga dan komoditas pokok, namun tak mungkin dalam skala nasional apalagi internasional dengan komoditasnya yang beragam. Pokok yang dipermasalahkan Mises adalah kalkulasi itu sendiri. Baginya, seperti ditunjukkan dalam buku *Liberalismus* (1927), kalkulasi hanya mungkin sebagai *kalkulasi moneter* atau perhitungan yang berbasis pada standar pengukuran tetap dalam rupa uang.<sup>51</sup> Menurut seorang komentator, Mises lah yang memenangkan perdebatan ini dan bahkan sejumlah sosialis yang lain memandang visi ekonomi Neurath keliru.<sup>52</sup>

Namun, menurut seorang komentator yang lain, Mises melupakan aspek penting dari Neurath, yakni *aspek ekologis*.<sup>53</sup> Dalam artikel-artikelnya di sepanjang masa perdebatan ini, Neurath menggunakan argumen ekologis untuk menyerang model kalkulasi kapitalis *à la* Mises. Kita akan menyaksikan garis argumen ini dalam esainya, *Kalkulasi Kegunaan Sosialis dan Kalkulasi Laba Kapitalis* (1925). Ia mengawali esai yang terbit dalam jurnal *Der Kampf* ini dengan epigراف dari buku Marx, *Kemiskinan Filsafat*: “Dalam masyarakat masa depan di mana oposisi kelas telah lenyap, waktu yang dicurahkan untuk memproduksi berbagai objek akan ditentukan oleh kegunaan sosialnya.”<sup>54</sup> Kata kuncinya di sini adalah “kegunaan sosial”. Dalam esai tersebut, Neurath membandingkan model kalkulasi kapitalis dan sosialis. Kalkulasi kapitalis berangkat dari asumsi individual: ada seorang individu dengan hak milik privatnya dan bebas melakukan apa saja dengan kepemilikannya itu. Kepemilikan ini meningkat

atau menurun berdasarkan jumlah uang yang ia miliki. Dengan orientasi pada laba, pada akumulasi kepemilikan privat, kalkulasi kapitalis menafikan kegunaan sosial komoditas, atau lebih tepat, menghitungnya hanya sejauh hal itu mengekspresikan nilai-tukar yang tertentu—sehingga sah untuk menghancurkan komoditas yang telah diproduksi sendiri untuk menstabilkan harga jika pasar telah jenuh.<sup>55</sup> Dalam rangka itu, model kalkulasi kapitalis tidak ambil pusing terhadap dampak sosial-ekologis dari operasinya. Asalkan individu kapitalis meraup laba, segalanya jadi sah.

Kemudian Neurath memperlawankan model itu dengan model kalkulasi sosialis. Paradigma kalkulasi sosialis, mengikuti epigrafi Marx di muka, adalah kegunaan sosial (*social utility*). Jadi asumsinya bukan individu melainkan masyarakat secara keseluruhan. Di sini Neurath mengartikan “yang-sosial” sebagai masyarakat dalam wujudnya yang *lintas-generasi*. Melawan kategori laba-rugi, Neurath mengedepankan kategori *kuantitas positif* dan *kuantitas negatif*, yakni kuantitas komoditas yang berguna secara sosial dalam proporsinya dengan jumlah masyarakat lintas-generasi yang membutuhkannya. Kita akan menyaksikan argumen ekologis Neurath dalam kutipan berikut:

“Kuantitas positif” dalam tatanan sosialis juga tidak sama dengan “laba” dalam kapitalisme. Simpanan batubara, pohon, dst. [...] berarti preservasi kebahagiaan masa depan, sebuah kuantitas positif. Misalnya, bahwa penggunaan batubara dewasa ini untuk hal-hal yang remeh-temeh mesti dianggap bertanggung-jawab terhadap orang-orang yang mati kedinginan di masa depan. [...] Masa depan baru muncul dalam neraca kapitalis hanya sejauh ada permintaan. Orang-orang yang mati beku di masa depan baru nampak jika sekarang ini sudah muncul permintaan akan batubara bagi masa depan. Seperti yang telah terjadi, kapitalisme membatat hutan bahkan kalau pun konsekuensinya adalah *karstifikasi* dalam jangka seratus tahun. Di daerah tropis, dan di tempat lain, kapitalisme terlibat dalam eksploitasi berlebih tanpa ambil pusing. Singkatnya, bagi kapitalisme, simpanan semacam itu hanya berarti berkurangnya laba.<sup>56</sup>

Demikianlah, bermula dari asumsi antropologi filosofis (individu atau kolektif), melalui paradigma ekonomi (akumulasi nilai atau kegunaan sosial), sampailah Neurath pada kritiknya yang tajam atas model kalkulasi kapitalis *à la* Mises. Karena asumsinya adalah individu-pemilik dengan paradigma mengejar laba, maka dalam kerangka kalkulasi kapitalis bukan hanya tidak ada variabel masyarakat tetapi juga *masyarakat masa depan*. Sebaliknya, dalam model kalkulasi sosialis, karena asumsinya adalah masyarakat-pemilik dengan paradigma produksi kegunaan sosial yang lintas-generasi, maka tidak hanya variabel masyarakat dan masyarakat masa depan, variabel ekologis pun masuk hitungan.<sup>57</sup>

Di sini kita dapat memberikan sedikit catatan metateoretik atas model kalkulasi sosialis Neurath. Model kalkulasi *in natura* ini secara implisit mengandaikan semacam “kalkulus universal” yang mencakup dan menghubungkan semua komoditas dalam setiap proporsinya yang spesifik. Nilai sebuah pesawat televisi mesti dapat “dinaikkan” ke dalam ekspresi nilai sebangkah berlian sehingga diperoleh fungsi pertukaran televisi-berlian dan “diturunkan” ke dalam ekspresi nilai beberapa ikat jagung sehingga diperoleh fungsi pertukaran televisi-jagung. Ekspresi perbandingan semacam ini mesti dapat dicatat untuk setiap komoditas di seluruh sektor perekonomian. Artinya, keberadaan sebuah sistem total perbandingan nilai komoditas merupakan prasyarat dari adanya ekonomi *in natura*. Jika demikian, maka sistem total perbandingan nilai komoditas ini, dengan sifat kesaling-hubungan esensial di antara elemen-elemennya, dapat dikatakan mengantisipasi visinya tentang ensiklopedia Sains Terpadu seperti yang telah kita uraikan. Penolakan Neurath pada standar pengukuran tetap sejalan dengan anti-fondasionalisme metodologisnya. Kalau betul begitu, konsekuensinya ekonomi sosialis (*in natura*) juga mengandaikan *ensiklopedia ekonomi sosialis dalam pengertian yang sebangun dengan ensiklopedia Sains Terpadu*. Persoalannya: apabila dalam ensiklopedia Sains Terpadu, semua disiplin ilmu dapat dihubungkan satu sama lain dengan rephrase ke dalam rumusan spasio-temporal (kalimat protokol Neurath), bagaimana dengan “ensiklopedia ekonomi sosialis”? Mesti dirumuskan ke dalam apakah semua komoditas dalam ekonomi *in natura* jika kita tak mau terjatuh ke dalam visi monetaris tentang standar pengukuran tetap? Jawabnya adalah *standar hidup*.

Neurath adalah pendiri teori “standar hidup” (*standard of living*, *Lebenslage*) yang merupakan asal-usul dari penentuan kriteria miskin, upah minimum kota dan propinsi yang berkembang dewasa ini. Dalam pemikiran Neurath, standar hidup sekelompok masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor yang terkait secara sistematis (seperti tingkat nutrisi, ketersediaan tempat tinggal, pakaian, angka kematian, penyakit, waktu senggang dan seterusnya). Teorinya tentang standar hidup ini, seperti ungkapan Neurath sendiri, sudah diawali oleh analisis Engels dalam karyanya, *Kondisi Kelas Pekerja di Inggris*.<sup>58</sup> Neurath menyatakan bahwa analisis kuantitatif tentang standar hidup sama dengan teori tentang pengukuran *in natura*.<sup>59</sup> Artinya, nilai komoditas mesti dapat diekspresikan dalam ukuran standar hidup masyarakat yang memproduksi komoditas itu. Dalam hal ini Neurath memberi contoh: penentuan nilai besi mesti memperhitungkan tingkat waktu senggang pekerja yang mengolah besi itu dalam konteks tingkat waktu senggang masyarakatnya.<sup>60</sup> Dengan ini terlihat bahwa Neurath memiliki visi jangka panjang; ia menghitung pula nilai reproduksi tenaga kerja sebagai elemen dari nilai komoditas yang dihasilkan si pekerja. Pada tingkat nasional, Neurath menolak konsep “pendapatan nasional” (*national income*) yang umumnya dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran negara kapitalis.<sup>61</sup> Cara yang paling akurat untuk mengukur tingkat kemakmuran negara adalah dengan melihat tingkat standar hidup masyarakatnya secara keseluruhan.

Apakah dengan menjadikan standar hidup sebagai ukuran nilai *in natura*

Neurath tidak jatuh ke dalam fondasionalisme ekonomis (yakni ekonomi moneter *à la* Ludwig von Mises) yang menghendaki adanya sebuah standar pengukuran tetap? Tidak betul. Kalaupun standar hidup merupakan ukuran nilai, standar hidup itu tidak pernah tetap: pada-dirinya, standar hidup bukanlah konstanta melainkan variabel yang dapat berubah pula. Artinya, sebagaimana *Ballungen*, standar hidup merupakan “fondasi” pengukuran yang cair, yang ikut berubah mengikuti perkembangan masyarakat dalam sejarah. Lagipula dengan didasarkan pada tingkat standar hidup, nilai komoditas tidak diabstraksikan secara terpisah dari konteks masyarakat penghasilnya (seperti yang terjadi dengan ekonomi moneter), melainkan bertaut secara langsung dengan konteksnya sehingga ukuran nilai menjadi lebih akurat dan tidak dapat dipermainkan lewat mekanisme penawaran dan permintaan. Dibahasakan secara Marxian, apa yang dilakukan Neurath adalah menghapuskan nilai-tukar komoditas atau sebisa mungkin mendekatkannya pada nilai-pakai komoditas itu secara sosial. Artinya, jika model ini diterapkan, kita tak lagi bisa berbicara tentang kesenjangan antara nilai (yang tercipta melalui kerja sosial) dan harga (yang tercipta melalui fluktuasi *supply-demand*) sebab, dengan dihapuskannya mediasi uang, ruang-antara tempat terjadinya fluktuasi itu lenyap tergantikan dengan relasi langsung antar-produsen. Kendati demikian, penghapusan mediasi dalam pertukaran dan fluktuasi pasar tidak berjalan dengan sendirinya dari lambung masyarakat. Proses penghapusan ini mesti dipimpin oleh pemerintahan pro-rakyat yang menjamin keseluruhan proses.

## 2. Ekonomi Terpimpin: Debat dengan Friedrich von Hayek

Neurath adalah seorang institusionalis. Dalam skema ekonominya, pengorganisasian ekonomi *in natura* mesti dipimpin oleh suatu badan yang terpusat. Ini tak terlepas dari gagasannya tentang “sosialisasi total” (*Vollsozialisierung*), dalam kontradistingsinya dengan “sosialisasi parsial” (*Teilsocialisierung*) yang dipromosikan sosialis seperti Otto Bauer. Neurath menulis: “sosialisasi berurusan dengan keseluruhan, ia selalu merupakan sosialisasi total, betapapun kecil atau besar dampaknya secara rata-rata”.<sup>62</sup> Sosialisasi total *à la* Neurath tidak berarti kolektivisasi seluruh sarana produksi. Dalam kerangkanya, perusahaan-perusahaan swasta tidak akan langsung dinasionalisasi dengan alasan bahwa tidak mudah mencari pengganti bagi dewan manajerial perusahaan yang telah sangat mengenal struktur kerja internal perusahaan tersebut.<sup>63</sup> Maka itu, pembangunan ke arah sosialisme penuh mesti bertahap. Bagi Neurath, tidak menjadi masalah jika pembangunan ini mesti pertamanya menggunakan instrumen kapitalis.<sup>64</sup> Artinya juga, pada tahap permulaan kepemilikan privat tidak langsung ditiadakan.

Apa yang disosialisasi pada tahap ini adalah mekanisme *produksi dan distribusi* dengan cara membuat kedua lini tersebut didasarkan pada keputusan kolektif rakyat banyak yang tercermin dalam berbagai asosiasi yang dikoordinasikan oleh badan perencanaan sentral. Di bawah badan perencanaan sentral ini terdapatlah badan statistik pusat yang mesti melakukan riset menyeluruh tentang kompleksitas

total dari perekonomian di tiap sektor sehingga akhirnya dapat memberikan beberapa model kebijakan terkait produksi dan distribusi yang efektif untuk diputuskan melalui asosiasi-asosiasi yang ada. Dalam karyanya, *Sosialisasi Total: Tentang Dua Tabap Masa yang Akan Datang* (1920), Neurath menunjukkan posisi pemikirannya:

Sosialisme mau menggantikan ketakterencanaan yang timbul dari aktivitas yang tak saling berhubungan di antara pengusaha-pengusaha individual dengan sebuah ekonomi administratif menurut suatu rencana, melalui suatu tatanan ekonomi yang institusi-institusi sentralnya mensurvei keseluruhan ekonomi agar berpartisipasi dalam keputusan tentang kerja, produksi dan konsumsi. [...] Dalam ekonomi administratif, keputusan tentang produksi, distribusi, upah dan harga, tentang keseluruhan distribusi sarana kehidupan, adalah keputusan yang diambil oleh keseluruhan—entah itu negara atau asosiasi profesi individual dan cabang produksi, ataupun asosiasi produsen, pekerja dan konsumen.<sup>65</sup>

Tidak hanya itu, Neurath juga merinci satu persatu asosiasi ekonomis yang ada dalam masyarakat sosialis beserta organisasi induknya yang memuncak pada Pusat Administrasi Ekonomi (di mana Neurath pernah duduk sebagai pimpinan dalam Republik Soviet Bavaria).<sup>66</sup> Salah satu asosiasi tersebut adalah Dewan Pabrik. Dalam hal ini menarik untuk dicatat pula bahwa Neurath menekankan bahwa “ibu rumah-tangga” (*housewives*) harus terwakilkan juga dalam Dewan Pabrik tersebut sebab ibu rumah-tangga juga adalah pekerja dan, sebagai pekerja, *berhak menerima upah* dan mengirimkan perwakilan.<sup>67</sup>

Posisi sosialis-institusionalis Neurath mengundang reaksi keras dari salah seorang ekonom Kanan yang namanya kini kian dipuja oleh para pembela Ordo Neo-Liberal. Ekonom itu adalah Friedrich August von Hayek yang tak lain adalah murid Ludwig von Mises di Wina. Antara tahun 1941-1944 Hayek menerbitkan sejumlah artikel dalam jurnal *Economica* yang isinya berupa kritik keras atas model ekonomi terpusat *à la* Neurath. Hayek meringkaskan posisi pemikiran Neurath dalam kategori “rekayasa sosial” (*social engineering*). Neurath menangani isu perekonomian ibarat teknisi yang memperlakukan aktor-aktor ekonomi seolah seperti benda mati yang mudah diatur. Menurut Hayek, ada dua kekeliruan Neurath: pertama, pandangan yang keliru yang menganggap adanya satu tujuan bersama dalam proses ekonomi (misalnya “kesejahteraan sosial”) yang niscaya disepakati oleh orang banyak; kedua, kekeliruan yang bersifat epistemik, yakni seolah-olah ada informasi total tentang seluruh seluk-beluk perekonomian yang diperlukan untuk mewujudkan “tujuan bersama” itu.<sup>68</sup> Bagi Hayek sendiri, karena kedua hal itu sejatinya tak mungkin maka semua koordinasi ekonomi mesti diserahkan pada mekanisme pasar itu sendiri. Dalam karyanya yang terkenal, *Jalan Menuju Perbudakan*, Hayek bahkan menyamakan model ekonomi terpusat dan terencana seperti Neurath sebagai bentuk ekonomis dari totalitarianisme yang nantinya akan mengemuka ke

dalam bentuk totalitarianisme yang utuh seperti Nazisme.<sup>69</sup>

Dalam berbagai kesempatan, baik lewat publikasi maupun korespondensi dengan Hayek, Neurath mengajukan pembelaannya. Membantah kritik pertama—bahwa setiap individu punya tujuan yang berbeda dalam proses ekonomi—Neurath membedakan antara *model teknokratis* dengan badan sentral yang berfungsi mengontrol dan menjalankan semua lini perekonomian serta menentukan capaian-capaian yang mesti diraih oleh setiap komunitas ekonomis dengan *model asosiatif* yang berlandaskan pada keputusan dari masing-masing asosiasi pekerja untuk menentukan capaian dan cara mencapai capaian itu berdasarkan pertimbangan berbasis data ilmiah yang disiapkan oleh badan sentral.<sup>70</sup> Dalam model yang pertama, badan sentral memegang peranan legislatif sekaligus eksekutif (menentukan capaian sekaligus menjalankan kebijakan untuk mencapainya), sementara dalam model yang kedua badan sentral hanya memegang peran eksekutif sementara peran legislatifnya dipegang sepenuhnya oleh asosiasi-asosiasi pekerja. Posisi Neurath jelas ada pada model kedua, yakni model asosiatif. Membantah kritik kedua Hayek—bahwa tak mungkin ada informasi total yang akurat tentang seluruh seluk-beluk perekonomian—Neurath menyatakan bahwa kritik Hayek ini salah alamat. Neurath sendiri merasa tidak pernah membuat klaim bahwa badan sentral memiliki “pengetahuan absolut”. Ia menulis: “Saya adalah musuh utama dari ‘ilusi tentang pengetahuan yang lengkap’ dan, dari titik pandang ini, saya pikir Profesor von Hayek semestinya memuji dan mengapresiasi upaya saya yang tak henti-hentinya untuk menghancurkan ilusi semacam itu”.<sup>71</sup> Data statistik yang dikumpulkan oleh badan sentral bukan pengetahuan absolut melainkan data yang cukup memadai untuk menjalankan perencanaan ekonomi. Pengetahuan absolut mengandaikan pengetahuan yang tetap dan ini justru berlawanan dengan anti-fondasionalisme Neurath yang memandang bahwa justru karena fondasi pengetahuan bersifat cair dan ikut berubah bersama kompleksitas situasi dalam proses historisnya maka pengetahuan pun selalu dalam kondisi sedang dibangun, dengan kata lain, tidak total.

## **PENUTUP: KONSEKUENSI ANTI-FONDASIONALISME**

Jika kita hendak merangkum pemaparan kita sampai titik ini, kita dapat mengemukakan rangkaian argumen berikut ini. Kontribusi Neurath dalam bidang kajian yang beragam dipintal oleh satu benang merah, yaitu paradigma anti-fondasionalis. Baik rumusannya tentang kalimat protokol dalam perdebatannya dengan Schlick dan Carnap, maupun rumusannya tentang ekonomi *in natura* dalam perdebatannya dengan Mises dan Hayek, menyuarakan sebuah visi umum tentang tiadanya landasan kokoh tempat kepastian pengetahuan didasarkan. Rumusan programatik dari paradigma anti-fondasionalis ini ia jabarkan dalam model ensiklopedia yang dicirikan oleh koherensi dan kesaling-hubungan antar elemen penyusunnya. Kebenaran dalam sains maupun standar pengukuran nilai dalam

ekonomi ditumpukan pada model ensiklopedia tersebut. Dalam model semacam itu, landasan terdasarnya bukan korespondensi yang terverifikasi: bukan korespondensi antara fakta dan proposisi melalui mediasi intuisi inderawi (dalam sains), bukan korespondensi antara penjual dan pembeli melalui mediasi uang (dalam ekonomi). Dengan kata lain, pada “fondasi” pemikiran Neurath terletak suatu penolakan atas filsafat representasi, yakni seluruh argumen yang menyatakan bahwa kebenaran dapat dinyatakan sejauh kita dapat menunjuk adanya kehadiran-ulang objek kepada subjek yang akurat dalam medium tertentu (kalimat protokol atau uang). Kebenaran bukanlah kehadiran-kembali secara akurat atas objek, melainkan kehadiran subjektif atas objek. “Filsafat”-nya—jika mau dipakai istilah itu—adalah “filsafat presentasi”. Artinya, kebenaran adalah fungsi dari koherensi antar elemen-elemen pengetahuan yang merupakan konstruksi subjektif yang diputuskan secara kolektif. Pengetahuan akan kebenaran dalam kerangka Neurath, meminjam istilah Spinoza, adalah *index sui* atau “ukuran bagi dirinya sendiri”. Pengetahuan akan kebenaran tidak dibangun berdasarkan kecocokan dengan suatu realitas eskternal, melainkan dirumuskan dari dalam bangunan pengetahuan itu sendiri. Demikian pulalah yang terjadi dalam visi ekonominya: standar pengukuran pertukaran tidak didasarkan pada suatu medium tetap yang, pada-dirinya, bersifat ekstra-ekonomis (sebab lembar-lembar uang tidak memiliki nilai-pakai), melainkan didasarkan pada komoditas yang memang mau ditukarkan dalam proporsinya dengan seluruh komoditas lain yang dipertimbangkan bersama dengan standar hidup masyarakat.

Demikianlah semua “kartu” telah diletakkan dan kini penulis akan mencoba memberikan sedikit tanggapan atas pemikiran Otto Neurath. Dalam tanggapan ini, penulis akan terutama berfokus pada pensituasian atas klaim anti-fondasionalis Neurath dan pengeksplisitan atas konsekuensi yang muncul darinya. Menurut Nicholas Rescher, ada empat paradigma tentang kebenaran: paradigma korespondensi, koherensi, pragmatis, intuisisionis.<sup>72</sup> Dua paradigma yang pertama telah kita bahas, sehingga kini tersisa bagi kita untuk membahas dua sisanya. Paradigma pragmatis menyatakan bahwa faktor yang menentukan kebenaran suatu proposisi adalah *kegunaannya*. Kegunaan yang dimaksudkan di sini tidak eskternal terhadap kerangka teori itu sendiri—tidak serta-merta, misalnya, mesti berguna bagi kesejahteraan orang banyak. Kegunaan di sini bersifat intra-teoretik. Inilah yang ditunjukkan oleh pernyataan William James: “ide-ide menjadi benar sejauh ide-ide itu membantu kita untuk mencapai relasi yang memuaskan dengan bagian lain dari pengalaman kita.”<sup>73</sup> Artinya, penerimaan atau penolakan suatu proposisi mesti dikaitkan dengan konsekuensi teoretik yang mungkin muncul dari penerimaan atau penolakan itu. Apabila konsekuensinya dianggap berguna, dalam arti memudahkan argumentasi selanjutnya misalnya, maka proposisi itu mesti diterima. Paradigma ini banyak dijumpai dalam pemikiran para filsuf Anglo-Amerika macam Charles Sanders Pierce, John Dewey, dan William James. Paradigma intuisisionis membedakan dua model kebenaran: pertama, kebenaran dasariah yang kesahihannya langsung diakui

lewat proses non-diskursif (misalnya kebenaran intuitif atau perseptual); kedua, kebenaran yang tersimpulkan (*inferred truth*) dari kebenaran yang dasariah, entah melalui induksi atau deduksi.<sup>74</sup> Pengetahuan yang benar dalam paradigma ini tersusun ibarat struktur bangunan dengan fondasi berupa kebenaran-kebenaran yang terintuisikan secara faktual sebagai “himpunan pemula” (*starter-set*) dan kebenaran turunan yang lebih kompleks. Paradigma ini telah dimulai sejak zaman Klasik dalam teori geometri Euklid, seorang matematikawan besar dari Alexandria (*circa* 300 SM). Ia mengawali karyanya, *Elemen-Elemen* (*Stoikheia*), dengan sederet definisi yang didasarkan pada persepsi langsung (misalnya def. 1: “Sebuah titik adalah yang tak memiliki bagian”; def. 2: “Sebuah garis adalah panjang tanpa lebar; def. 3: “Ujung dari sebuah garis adalah titik”), postulat dan konsep umum yang juga intuitif (misalnya k.u. 1: “Benda-benda yang setara dengan hal yang sama juga setara satu sama lain”; k.u. 5: “Keseluruhan lebih besar daripada bagian”).<sup>75</sup> Semua teorema geometri Euklidean diturunkan dari kebenaran dasariah semacam itu.

Dalam konstelasi empat paradigma ini kita dapat menempatkan posisi anti-fondasionalis Neurath dan lawan debatannya, Schlick dan Carnap. Kita telah menunjukkan tafsir umum atas perdebatan ini, yakni bahwa Neurath itu koherentis sementara Schlick dan Carnap korespondensif. Namun sekarang, dengan bantuan empat paradigma tersebut, kita dapat memaknai posisi perdebatan Lingkaran Wina ini secara baru. Uniknya, posisi debat itu sejatinya tidak sesederhana oposisi total, sebab banyak dari ciri-ciri paradigma lain yang terdapat dalam kedua posisi yang berbeda itu. Carnap dan Schlick, misalnya, tidak hanya dapat ditempatkan dalam paradigma korespondensi melainkan juga paradigma intuisiionis. Kalimat protokol Carnap, atau kalimat pengamatan Schlick, sebagai fondasi sains sebangun dengan kebenaran intuitif-faktual yang menjadi fondasi pengetahuan dalam intuisiionisme. Neurath pun tidak hanya berposisi koherentis. Ia juga dapat ditempatkan dalam paradigma pragmatis. Alasannya karena dalam visi Neurath kalimat protokol adalah hasil pilihan subjektif (sesuai dengan Prinsip Umum Neurath) yang didasarkan pada “motif-motif tambahan”—sebuah kalimat protokol dipilih dengan pertimbangan agar dapat memikirkan suatu konsekuensi logis yang dimau sejak mula. Namun posisi Neurath juga dapat ditempatkan pada paradigma intuisiionis. Alasannya karena ensiklopedia Neurath ditopang oleh sistem *aksiomatik*. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Khusus Neurath, dua kalimat protokol yang saling bertentangan tidak boleh ditempatkan secara berdampingan dalam landasan ensiklopedia. Artinya, susunan kalimat protokol Neurath mesti berupa sistem aksiomatik yang konsisten satu sama lain. Dimensi aksiomatik inilah—yang juga mendasari geometri Euklid—yang menyebabkan kenapa posisi Neurath dapat dikatakan sebangun dengan paradigma intuisiionisme. Walaupun memang betul bahwa “fondasi” dalam Neurath bukan kebenaran yang diintuisikan namun peran dari “fondasi” itu, yakni sebagai sistem aksiomatik, sejajar dengan sistem aksiomatik Euklid yang intuisiionis. Dengan demikian, posisi pemikiran Neurath dapat dibaca dalam tiga paradigma sekaligus. Namun ini bukannya tanpa resiko.

Visi anti-fondasionalisme Neurath adalah visi yang dihantui oleh inkonsistensi di sana-sini. Itulah resiko yang menghantui setiap anti-fondasionalisme sampai hari ini. Inilah inti tanggapan penulis. Kita akan mulai dengan mensituasikan proyek pemikiran Neurath dalam perlawanannya atas apriorisme Kant dan holisme Hegel. Neurath dengan gamblang menolak segala bentuk argumen transendental yang berupaya mendasarkan pengetahuan pada suatu cakrawala kategori yang pra-pengalaman.<sup>76</sup> Penolakan ini ia wujudkan dengan menghistoriskan pengetahuan itu sendiri, yakni dengan menunjukkan bahwa elemen dasar pengetahuan adalah gagasan-gagasan kompleks yang terbentuk melalui proses sejarah.<sup>77</sup> Namun di sisi lain, ia juga menolak model Sistem *à la* Hegel yang merangkul keseluruhan pengetahuan sehingga Sistem itu sendiri mengkonstitusikan Pengetahuan Absolut. Neurath pernah menyatakan: “*The’ system is a great scientific lie*”.<sup>78</sup> Karena itulah istilah yang dipakai Neurath untuk menandai bangunan pengetahuan Sains Terpadu adalah ensiklopedia dan bukan sistem. Dalam hal ini ia menyatakan: “Saya telah mengusulkan istilah ‘ensiklopedia’ terutama dalam perlawanan terhadap istilah ‘sistem’ yang melaluinya dipostulatkan sejenis sains total yang berbasis aksioma”.<sup>79</sup> Penolakan atas apriorisme Kant dan holisme Hegel berarti mengambil posisi anti-fondasionalisme *sekaligus* anti-totalisme. Di sini kontradiksi mulai mengemuka.

Penolakan atas apriorisme Kant mendorong Neurath untuk memandang pengetahuan sebagai bangunan koheren yang kebenarannya tidak muncul melalui representasi terhadap fenomena melainkan sebagai *fungsi dari koherensi itu sendiri*. Melalui Prinsip Khusus Neurath, kita mendapatkan pengertian bahwa bangunan koheren pengetahuan itu didasari oleh kalimat protokol yang berfungsi sebagai aksioma.<sup>80</sup> Pertanyaannya kemudian: tidakkah koherensi yang berbasis aksioma niscaya mengkonstitusikan sejenis sistem dengan “totalitas tertutup” di mana masing-masing elemennya saling terhubung? Dengan kata lain: mungkinkah kita menghindari Kantianisme dan Hegelianisme *secara bersamaan*? Ada dua hal yang mau penulis arah dengan pertanyaan ini: pertama, bahwa koherentisme Neurath memiliki *family resemblance* dengan idealisme Hegelian; kedua, bahwa koherentisme Neurath mensyaratkan sejenis totalitas.

Koherentisme Neurath mensyaratkan bahwa setiap elemen dalam bangunan teori memiliki kaitan satu sama lain dan *tidak dapat dilepaskan dari kaitan tersebut*. Artinya, dalam koherentismenya ada asumsi tentang internalitas relasi: identitas suatu elemen *dikonstitusikan* oleh relasinya dengan elemen yang lain. Dalam bahasa sains, makna sebuah teorema mengandaikan relasi teorema tersebut terhadap kerangka aksiomatik yang melandasinya. Dalam bahasa Neurath, kalimat tentang isi sains (*content statement of science*) hanya bermakna jika kita menerima kalimat protokol yang melandasinya. Namun, karena model bangunan saintifik dalam pikiran Neurath bersifat anti-fondasional, maka kalimat protokol yang melandasi kalimat tentang isi sains itu niscaya bukan landasan terakhir, melainkan—sebagai *Ballungen*—dilandasi juga baik oleh kalimat tentang isi sains maupun kalimat protokol dari *tradisi saintifik sebelumnya*. Di sini penulis tidak melihat adanya bantahan yang dapat muncul jika

penulis merentangkan kalimat-kalimat dari tradisi saintifik sebelumnya mundur ke belakang lagi *ad infinitum*. Pemutlakan relasi yang implisit dalam koherentisme Neurath inilah yang juga kita temui dalam idealisme Inggris, misalnya dalam pemikiran F.H. Bradley. Ini dikenal dengan nama doktrin tentang *relasi-relasi internal*.<sup>81</sup> Jika argumentasi penulis ini betul, maka konsekuensinya penolakan Neurath atas Kantianisme justru mendaratkannya pada sejenis Hegelianisme—Hegelianisme tanpa Pengetahuan Absolut, katakanlah demikian. Konsekuensi lanjutannya adalah anti-fondasionalisme Neurath hanya dimungkinkan sejauh ia menerima semacam totalisme tertentu. Inilah yang akan penulis uraikan dalam tahap argumentasi kedua berikut.

Koherentisme Neurath juga mensyaratkan bahwa tidak hanya kebenaran dari keseluruhan bangunan teori tetapi juga makna dari masing-masing elemen tidak akan ada tanpa relasinya dengan *keseluruhan* elemen lain. Inilah yang penulis maksudkan dengan frase “totalitas tertutup” dalam pertanyaan di muka. Ini merupakan konsekuensi langsung yang tak dapat dihindari apabila koherentisme Neurath dibaca dalam kerangka doktrin tentang relasi internal. Kalau makna sebuah proposisi dikonstitusikan oleh relasinya dengan proposisi lain dan tak dapat dipikirkan diluar relasi tersebut—artinya, relasi bersifat internal dalam definisi proposisi itu—maka makna *sebuah* proposisi tersebut juga mestinya mensyaratkan relasi dengan *semua* proposisi yang lain. Dengan kata lain, agar sebuah proposisi bermakna secara logis mesti ada suatu *totalitas proposisi-proposisi yang dapat dihubungkan dengannya*. Di sini, keseluruhan *diandaikan* oleh bagian-bagiannya. Apabila kumpulan proposisi tersebut belum total—dalam arti belum mencakup keseluruhan proposisi yang ada—maka makna atau kesahihan sepotong proposisi pun tak akan dapat ditentukan.

Pembaca dapat bertanya-tanya: bukankah justru itu pokok yang mau dikemukakan Neurath, yakni bahwa tak ada proposisi saintifik yang memiliki kepastian mutlak dan karenanya juga pengetahuan tak pernah berstatus fondasional? Betul. Namun argumen anti-fondasionalis Neurath itu hanya mungkin kalau ia menerima juga, walaupun secara implisit, adanya sejenis “totalitas tertutup” yang diasumsikan menjadi sumber kesahihan dari setiap proposisi. *Argumen anti-fondasionalis hanya mungkin diutarakan dalam kerangka totalisme*. Tak ada anti-fondasionalisme yang konsisten tanpa totalisme. Inilah yang penulis maksud ketika tadi penulis menyatakan bahwa ada inkonsistensi dalam anti-fondasionalisme Neurath.

Inkonsistensi tersebut mengemuka ke dalam wacana ekonomi-politiknya, sejauh—dalam pembacaan penulis—epistemologi dan teori ekonomi-politiknya dihubungkan oleh benang merah anti-fondasionalisme yang sama. Semangat anti-fondasionalis dalam ekonomi-politiknya nampak, seperti telah kita lihat, dalam penolakannya atas standar pertukaran dan pengukuran yang tetap atau uang. Maka itu, sistem ekonomi anti-fondasionalis Neurath mengemuka dalam model ekonomi *in natura* di mana komoditas dipertukarkan secara langsung tanpa mediasi alat

tukar tetap. Namun ekonomi *in natura*, seperti dalam tafsir penulis seperti yang telah diuraikan, mengandaikan sejenis “kalkulus universal” atau sarana penghitungan di mana setiap komoditas dapat diekspresikan nilai-tukarnya secara akurat terhadap satu sama lain secara langsung. Artinya, nilai-tukar *sebuah* komoditas hanya dapat ditentukan dalam perbandingannya dengan *seluruh* komoditas lain dengan mempertimbangkan standar hidup yang terus berubah. Di sini dapat kita lihat bahwa walaupun ukurannya berubah mengikuti tingkat standar hidup (sesuai dengan anti-fondasionalismenya), namun nilai-tukar sebuah komoditas hanya dapat ditentukan dalam perbandingan dengan *totalitas* komoditas.

Itulah kenapa Neurath menekankan peran badan statistik sentral. Apabila dalam sistem ekonomi dengan fondasi pengukuran tetap kita dapat mereduksi nilai-tukar seluruh komoditas dalam ekspresi moneter yang tunggal, dalam sistem ekonomi *in natura* kita mesti dapat mencatat proporsi nilai-tukar yang berbeda-beda dari setiap komoditas terhadap setiap komoditas. Dengan demikian, sebagaimana dalam epistemologinya, dalam teori ekonomi-politik Neurath anti-fondasionalisme hanya mungkin diwujudkan dalam kerangka totalisme.

Terlepas dari kekeliruan dalam argumentasinya—itupun kalau tanggapan penulis sendiri tidak keliru—pemikiran Neurath sendiri merupakan warisan yang sangat berharga. Jangkauan interdisipliner pemikirannya pastilah membuat kagum orang-orang yang sepakat maupun tidak sepakat dengan ide-idenya. Dalam diri Neurath, kita menyaksikan sosok pemikir yang bisa berdebat secara setara dengan para ekonom, filsuf, seniman, arsitek, kurator museum, ahli statistik, dan aktivis politik yang terdepan di zamannya. Tentu saja, kita bisa tidak setuju dengan sosialismenya, kita bisa mengkritik pendekatan koherentis dan anti-fondasionalnya. Namun tak dapat dipungkiri—di tengah pandangan umum tentang filsuf yang hanya berani berkokok dalam kandang filsafatnya, di tengah citra tentang filsuf yang merasa semakin mendalam dan otentik ketika semakin tak dimengerti oleh masyarakatnya—pemikir ini menunjukkan dengan begitu konsisten bahwa filsafat hanya punya arti dalam konteks gerakan keilmuan yang lintas-disiplin dan gerakan kebudayaan serta politik emansipatoris yang lebih luas. Di situ kita semua tidak bisa tidak menaruh hormat kepada Otto Neurath.

---

## Catatan Kaki

\* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Dalam otobiografinya, Popper sendiri menulis: “Everybody knows nowadays that logical positivism is dead. But nobody seems to suspect that there may be a question to be asked here—the question “Who is responsible?” or, rather, the question “Who has done it?”. [...] I fear that I must admit responsibility.” Karl Popper, *Unended Quest: An Intellectual Autobiography* (London: Routledge, 1992), 99.

<sup>2</sup> Di sini penulis mengikuti pengertian William Henry Werkmeister bahwa inti problem induksi adalah penjelasan atas langkah dari “pengalaman ke proposisi”. Lih. William Henry Werkmeister, “Seven Theses of Logical Positivism Critically Examined I” dalam jurnal *The Philosophical Review* No. 3 Vol. XLVI, 292.

- <sup>3</sup> Dalam problem ini pulalah, menurut Graham Priest, terdapat kesinambungan antara tradisi filsafat analitik dan kontinental. “[T]hough they [maksudnya, filsafat analitik dan kontinental] might come at answers from different directions, their problems have been much the same: at the core of both is the question of representation. How, and in what way, does language/mind represent the world? And within their tradition, certain philosophers play much the same role on each side of the divide: Frege and Husserl, the foundational figure; Heidegger and Wittgenstein, who established the major problematics—as well as turning against them; Kuhn and Foucault, who historicised epistemology; Quine and Derrida, who took the positions to their ultimate points of collapse.” Graham Priest, “Where Is Philosophy at the Start of the Twenty-First Century?” dalam *Proceeding of the Aristotelian Society* Vol. 103, 2003, 96-97.
- <sup>4</sup> Riwayat hidup ini penulis ringkaskan dari buku karya Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath: Philosophy Between Science and Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 7-88.
- <sup>5</sup> Peter Galison, “Constructing Modernism: The Cultural Location of Aufbau” dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), 27.
- <sup>6</sup> Peter Galison, “Constructing Modernism: ...”, 17.
- <sup>7</sup> Buku Carnap yang berjudul *Der logische Aufbau der Welt (Struktur Logis Dunia)* juga terbit pada periode ini (1928).
- <sup>8</sup> “Modernity, for Neurath and his colleagues, was precisely the tearing down of this gothic Vienna and its replacement by the rational and factual (*sachlich*).” *Ibid.*, hlm. 28.
- <sup>9</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 76.
- <sup>10</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 76.
- <sup>11</sup> Menurut kategorisasi Heiner Rutte yang menulis sejarah positivisme, sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 78.
- <sup>12</sup> Mengenai sejarah pembentukan Lingkaran Wina ini, lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 77.
- <sup>13</sup> Thomas Oberdan, “Postscript to Protocols: Reflections on Empiricism” dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism*, 269.
- <sup>14</sup> Carnap yang dibahas di sini adalah Carnap pada periode buku *Der logische Aufbau der Welt* (1928) dan bukan pada periode buku *Die logische Syntax der Sprache* (Sintaksis Logis Bahasa) yang terbit di tahun 1934. Dalam periode sejak buku terakhir itu, Carnap telah secara signifikan mendekati ke posisi Neurath. Ia mulai mengadopsi konvensionalisme (dengan “Prinsip Toleransi”-nya yang menyatakan bahwa tak ada bentuk bahasa tunggal yang benar dalam memotret realitas sehingga setiap orang dapat memilih bentuk bahasanya sendiri) dan ikut menolak pandangan korespondensi tentang kebenaran. Lih. *ibid.*, hlm. 270-271. Mengenai penjelasan yang mendetail tentang perbedaan posisi Carnap sebelum dan sesudah “Balikan Sintaksis”-nya, pembaca dapat mengkaji buku Thomas E. Uebel, *Overcoming Logical Positivism From Within: The Emergence of Neurath’s Naturalism in the Vienna Circle’s Protocol Sentence Debate* (Amsterdam: Rodopi, 1992), khususnya hlm. 29-52 & 97-115.
- <sup>15</sup> Itulah sebabnya posisi Carnap ini disebut *fenomenalis* dalam arti Kantian. Lih. Thomas E. Uebel, *Overcoming Logical Positivism...*, 30.
- <sup>16</sup> Contoh Carnap ini dikutip dari tulisan Nancy Cartwright dan Jordi Cat, “Neurath Against Method” dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism*, 81.
- <sup>17</sup> Nancy Carwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 186.
- <sup>18</sup> “Schlick defended traditional correspondentism by explaining how affirmations mediate the relation between physicalistic protocols and immediate experience. In his conception, the grounds for accepting a protocol sentence like ‘A white spot appeared on the screen at such and such a time and place’ would be that an observer had registered at the time and place mentioned, the affirmation ‘Here now white.’” Thomas Oberdan, “Postscript to Protocols” dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism*, 272.
- <sup>19</sup> “Schlick[’s] admirable defense of correspondence was founded on his silly ideas about certainty.

These notions, summed up in the idea that foundational statements are guaranteed by the feelings experienced during the act of verifying them, supposedly constituted a central dogma of Schlick's later epistemology." Thomas Oberdan, "Postscript to Protocols", 270.

<sup>20</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 149.

<sup>21</sup> "I said to Carnap: 'You will have to drop the auto-psychological basis, because sentences concerning the auto-psychological domain are not intersubjectively verifiable, and sentences which are not intersubjectively verifiable cannot belong to science. Philosophy can consider them in explanations of how these sentences came to be formed and once they are formulated then they must be intersubjectively verifiable.' We talked for a long time and then Carnap asked me: 'That is indeed a correct observation...?' [...] Neurath was delighted. Neurath had not been with us then, but the following evening we were at his house and told him about it. He said: 'Of course, finally!'. For with this a bridge was built towards materialism, which he valued so much as the philosophy of the workers' movement." Sebagaimana dikutip dalam Thomas Oberdan, "Postscript to Protocols", 91.

<sup>22</sup> "For Neurath the problem of interpretation, of how we get from the pure uninterpreted world to the world of experience, does not exist. The world comes interpreted in the protocols of scientists." Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 197.

<sup>23</sup> Lih. Nancy Cartwright dan Jordi Cat, *Neurath Against Method* dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism*, 81.

<sup>24</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 160.

<sup>25</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*,

<sup>26</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 161.

<sup>27</sup> Sebagaimana dikutip dalam Heiner Rutte, "Neurath Contra Schlick: On the Discussion of 'Truth in the Vienna Circle'" dalam Thomas E. Uebel (ed.), *Rediscovering The Forgotten Vienna Circle: Austrian Studies on Otto Neurath and the Vienna Circle* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1991), 169.

<sup>28</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 204.

<sup>29</sup> Lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 174. Posisi Neurath dalam hal ini sebangun dengan versi lunak dari "Maoisme matematis" yang menyatakan bahwa keseluruhan praktik matematika mesti diabdikan pada tujuan pemajuan kehidupan rakyat banyak.

<sup>30</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 204.

<sup>31</sup> Menurut sejumlah komentator, ada lima versi parabel kapal laut dalam sejarah pemikiran Neurath: pertama, dalam artikelnya *Problem tentang Ekonomi Perang* di tahun 1913 ketika ia berbicara tentang proses pembentukan konsep-konsep sains dan mengkritik pandangan fondasionalis tentang pengetahuan; kedua, dalam buku *Anti-Spengler* yang ia tulis semasa peminjaraannya dan diterbitkan di tahun 1921 di mana ia mengkritik relativisme kultural (mengenai versi pertama dan kedua, lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 91 & 136); ketiga, dalam artikelnya *Kalimat-Kalimat Protokol* di tahun 1932 di mana ia menekankan aspek historis dari konsep-konsep dasar sains serta kritik atas metafisika sebagai sarana perbaikan "kapal" sains (lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 148-149)—versi inilah yang kita kutip di muka; keempat, dalam artikel *Sains Terpadu dan Ensiklopedianya* di tahun 1937 di mana ia mengkritik model ensiklopedia yang mewujud dalam totalitas ensiklopedia yang tertutup—sesuatu yang ia sebut *sistem* (lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 163 & 187); kelima, dalam artikelnya untuk Ensiklopedia Sains Terpadu yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* di tahun 1944 di mana ia menekankan kembali dimensi keberubahan dalam proses pembentukan pengertian saintifik (lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 165).

<sup>32</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 91.

<sup>33</sup> Lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 139-140.

<sup>34</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 155.

<sup>35</sup> Mengenai *transcendental apperception*, Kant menulis bahwa "only in so far as I can grasp the manifold of the representations in one consciousness, do I call them one and all *mine*. For otherwise I should have as many-coloured and diverse a self as I have representations of which I am con-

- scious to myself.” Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (terj. Norman Kemp Smith) (London: Macmillan & Co Ltd, 1964), 154.
- <sup>36</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 155.
- <sup>37</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 155.
- <sup>38</sup> Berikut ini saya mengikuti rekonstruksi Nancy Cartwright dan Jordi Cat, “Neurath Against Method” dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism*, 85-90 yang kemudian dikembangkan lagi dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 235-244.
- <sup>39</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 143.
- <sup>40</sup> Mengenai tafsiran ini, pembaca dapat mengacu pada Louis Althusser, *For Marx* (terj. Ben Brewster (London: Verso, 1997 (aslinya: 1965))). Untuk acuan lain dalam bahasa Indonesia, dapat dibaca Martin Suryajaya, “Marxisme dari Sudut Pandang Ekstra-Moral” dalam bulletin *Problem Filsafat* No. 7, Tahun II, Desember 2010, 32-35.
- <sup>41</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 248.
- <sup>42</sup> Perlu dipahami bahwa Neurath tumbuh dalam situasi perdebatan metodologis dalam ranah ilmu sosial Jerman pada masanya. Ketika itu terjadi perdebatan besar yang dikenal sebagai *Werturteilstreit* (perselisihan tentang nilai) di antara Gustav von Schmoller—guru Neurath yang juga merupakan pendiri Mazhab Historis Jerman—dengan Max Weber. Sementara Schmoller memandang bahwa sains, khususnya ilmu sosial, adalah wilayah yang diresapi oleh nilai-nilai (*value-laden*) dan tidak dapat dipisahkan daripadanya, Weber justru memandang bahwa sains itu “bebas nilai” dalam arti dapat dikaji terpisah dari pembicaraan soal nilai moral. Dalam hal ini Neurath mengambil posisi dalam kubu Weber. “[T]here was no room for unconditional value statements in social science. Neurath also agreed with the thesis of the value freedom of science. Most succinctly put, its advocates hold that social science can investigate what is in fact held valuable by people, but it cannot posit values as binding.” *Ibid.*, hlm. 112. Mengenai studi khusus mengenai Mazhab Historis Jerman dan perdebatan tentang nilai dalam ilmu sosial, pembaca dapat melihat Yuichi Shionoya (ed.), *The German Historical School: The Historical and Ethical Approach to Economics* (London: Routledge, 2001), khususnya hlm. 13.
- <sup>43</sup> Karl Marx, *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy (Rough Draft)* (terj. Martin Nicolaus) (London: Allen Lane, 1973), 83. Namun kutipan di muka merupakan terjemahan penulis dari edisi yang dicetak sebagai lampiran dalam Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (terj. S.W. Ryazanskaya) (New York: International Publishers, 1972), 188.
- <sup>44</sup> Lih. Karl Marx dan Frederick Engels, *Selected Works Volume II* (Moscow: Foreign Language Publishing House, 1958), 488.
- <sup>45</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 238.
- <sup>46</sup> Lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath*..., 243.
- <sup>47</sup> Mengenai awal perdebatan itu, lih. Bruce Caldwell, *Hayek’s Challenge: An Intellectual Biography of F.A. Hayek* (Chicago: The University of Chicago Press, 2004), 116.
- <sup>48</sup> Mengenai proses historis pengabstraksian uang-komoditas menjadi uang “simbolik”, lih. Karl Marx, *A Contribution to...*, 70-73.
- <sup>49</sup> Thomas E. Uebel, “Otto Neurath as an Austrian Economist: Behind the Scenes of the Early Socialist Calculation Debate” dalam Elisabeth Nemeth, *et.al.*, (ed.), *Otto Neurath’s Economics in Context* (Springer, 2007), 40. Pada titik ini, ada konteks Marxian yang menarik untuk dicermati. Marx sendiri tidak pernah mempromosikan standar pengukuran berbasis waktu-kerja dalam visi tatanan ekonomi sosialisnya. Oleh karena itu, posisi Kautsky tidak boleh serta-merta diartikan sebagai posisi Marx. Bukti ketidakcocokan antara kedua posisi tersebut adalah bahwa dalam *Kontribusi bagi Kritik atas Ekonomi-Politik*, Marx telah menyatakan bahwa idealisasi tentang waktu-kerja sebagai basis pertukaran itu sendiri problematis. Idealisasi ini muncul sejak John Gray, dalam karyanya di tahun 1831, dan diteruskan oleh Proudhon. Gray membayangkan buruh akan digaji tidak dengan uang melainkan dengan sertifikat jam-kerja yang dapat ditukarkan dengan komoditas dari bank sentral. Apa yang tak ter jelaskan dalam skema Gray, berikut juga Proudhon, adalah perbedaan antara nilai-tukar dan harga, dengan kata lain, kesenjangan antara nilai yang tercipta melalui kerja dan nilai yang tercipta melalui fluktuasi proporsi permintaan-penawaran. Lih. Karl

Marx, *A Contribution to...*, 83-86.

<sup>50</sup> Thomas E. Uebel, "Otto Neurath as an Austrian Economist", 38.

<sup>51</sup> Ludwig von Mises, *Liberalism: The Classical Tradition* diedit oleh Bettina Bien Greaves (Indianapolis: Liberty Fund, 2005), 47.

<sup>52</sup> Lih. Bruce Caldwell, *Hayek's Challenge...*, 117.

<sup>53</sup> Thomas E. Uebel, "Otto Neurath as an Austrian Economist", 41-43.

<sup>54</sup> Sebagaimana dikutip dalam Otto Neurath, "Socialist Utility Calculation and Capitalist Profit Calculation" dalam Thomas E. Uebel dan Robert S. Cohen (eds.), *Otto Neurath, Economic Writings: Selections 1904-1945* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2004), 466.

<sup>55</sup> "The money calculation of the capitalist entrepreneur is based on the fact that everything can be bought in the market (raw materials, labour power, patent, land, etc.) and that everything can somehow be sold (boots, dresses, machines, water, etc.). For every individual enterprise it is always possible somehow to determine its balance. The profit of the entrepreneur is increased sometimes by increasing, sometimes by decreasing the production, even sometimes by destroying goods already produced." Otto Neurath, "Socialist Utility Calculation...", 467.

<sup>56</sup> Otto Neurath, "Socialist Utility Calculation...", 470-471.

<sup>57</sup> "To sum up. The goal of individual enterprises in the capitalist economy is the maximum gain of money and because of this money calculation makes sense, namely, to establish whether the maximum has been reached. In a socialist economy the goal is the maximum of happiness and quality of life for everyone, of utility, and because of this the calculation of utility, happiness and quality of life makes sense." Otto Neurath, "Socialist Utility Calculation...", 471.

<sup>58</sup> Lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath...*, 31.

<sup>59</sup> Otto Neurath, "Inventory of the Standard of Living" dalam Thomas E. Uebel dan Robert S. Cohen (eds.), *Otto Neurath, Economic Writings...*, 526.

<sup>60</sup> Otto Neurath, "Inventory of the Standard of Living", 525.

<sup>61</sup> Lih. Otto Neurath, "Inventory of the Standard of Living", 525-526.

<sup>62</sup> Seperti dikutip dalam G. Chaloupek, "Otto Neurath's Concepts of Socialization" dalam Elisabeth Nemeth, *et.al.* (ed.), *Otto Neurath's Economics in Context*, 62.

<sup>63</sup> Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath...*, 40.

<sup>64</sup> "[T]he road to socialism proceeds via capitalist institutions". Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath...*, 40.

<sup>65</sup> Otto Neurath, "Total Socialisation: Of Two Stages of the Future To Come" dalam Thomas E. Uebel dan Robert S. Cohen (eds.), *Otto Neurath, Economic Writings...*, 380-381.

<sup>66</sup> Mengenai visualisasi skema organisasi ekonomi Neurath ini, lih. Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath...*, 33.

<sup>67</sup> "Housewives bring up children and thereby perform a work that is acknowledged as necessary by the community; it is thus in accordance with socialist principles to pay them like full-time workers and to have them be represented in the committees." Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath...*, 36.

<sup>68</sup> J.F. O'Neill, *Pluralism and Economic Institutions* dalam Elisabeth Nemeth, *et.al.*, (ed.), *Otto Neurath's Economics in Context*, 80.

<sup>69</sup> "And whoever controls all economic activity controls the means for all our ends, and must therefore decide which are to be satisfied and which not. This is really the crux of the matter. Economic control is not merely control of a sector of human life which can be separated from the rest; it is the control of the means for all our ends. And whoever has sole control of the means must also determine which ends are to be served, which values are to be rated higher and which lower, in short, what men should believe and strive for." F.A. Hayek, *The Road to Serfdom* (London: Routledge, 2006 (aslinya: 1944)), 95. Pandangan ekonomi yang diserang Hayek di sini juga termasuk di dalamnya pandangan Neurath. Ini terlihat, misalnya, dari kutipan berikut: "Planning', therefore, is wanted by all those who demand that 'production for use' [*sic!*] be substituted for production for profit." F.A. Hayek, *The Road to Serfdom*, 34. Hayek meluangkan satu Bab khusus dalam bukunya itu untuk menunjukkan bahwa sosialisme merupakan akar dari

- Nazisme, lih. Bab *The Socialist Roots of Nazism* dalam F.A. Hayek, *The Road to Serfdom*, 171-185.
- <sup>70</sup> Lih. J.F. O'Neill, "Pluralism and Economic Institutions" dalam Elisabeth Nemeth, *et.al.*, (ed.), *Otto Neurath's Economics in Context*, 84.
- <sup>71</sup> J.F. O'Neill, "Pluralism and Economic Institutions", 84.
- <sup>72</sup> Nicholas Rescher, *The Coherence Theory of Truth* (Oxford: Clarendon Press, 1973), 9-12.
- <sup>73</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nicholas Rescher, *The Coherence Theory of Truth*, 10.
- <sup>74</sup> Nicholas Rescher, *The Coherence Theory of Truth*, 10.
- <sup>75</sup> Euklid, *The Thirteenth Books of Euclid's Elements: Vol I* diterjemahkan dan dikomentari oleh Thomas L. Heath (New York: Dover Publications, Inc, 1956), 153-155 (Buku I).
- <sup>76</sup> "As with Kant, Neurath deals only with an already experienced world. But unlike Kant, Neurath needs no transcendental argument to get to that conclusion. He arrives there by looking at what can be found in the physical world around him—real data reports in lab manuals or in public lectures—rather than at imaginary philosophical constructions." Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 198.
- <sup>77</sup> Neurath menulis: "Our thinking is of necessity full of tradition, we are children of our times, even if we fight against it as we may; there are only ages which recognize this more clearly than others." Sebagaimana dikutip dalam Thomas E. Uebel, "The Enlightenment Ambition of Epistemic Utopianism" dalam Ronald N. Giere dan Alan W. Richardson (ed.), *Origins of Logical Empiricism*, 100.
- <sup>78</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 187.
- <sup>79</sup> Sebagaimana dikutip dalam Nancy Cartwright, *et.al.*, *Otto Neurath:...*, 188.
- <sup>80</sup> Dalam sebuah bangunan pengetahuan, kalimat protokol yang satu tak boleh berlawanan dengan kalimat protokol yang lain sebab itu akan merusak koherensi itu sendiri dan bersama dengannya kebenaran yang dihasilkan sebagai fungsi koherensi tersebut. Bisa saja ada dua kalimat protokol yang berbeda, asal kedua kalimat itu terletak dalam bangunan pengetahuan (paradigma teori) yang berbeda pula. Kita ambil contoh dalam ekonomi-politik. Konsep nilai dalam paradigma teori nilai-kerja (*labour theory of value*—disingkat LTV) tidak dapat dipindahkan dan ditempatkan secara berdampingan dengan konsep nilai dalam paradigma teori nilai-kegunaan (*utility theory of value*—disingkat UTV). Andaikan penempatan itu terjadi, maka paradigma UTV akan kehilangan maknanya sebab konsep nilai komoditas dalam LTV ditentukan oleh jumlah waktu-kerja yang dicurahkan untuk memproduksinya, sementara konsep nilai dalam UTV ditentukan oleh evaluasi subjektif konsumen menurut tingkat kepuasannya. Singkatnya, tak boleh ada dua aksioma yang bertentangan dalam satu atap teori.
- <sup>81</sup> Bertrand Russell, lawan utama dari kaum idealisme Inggris, meringkaskan isi doktrin tersebut: "Doktrin tentang relasi-relasi internal mengatakan bahwa setiap relasi di antara dua term mengekspresikan, utamanya, sifat intrinsik dari dua term itu dan, pada analisis terakhir, sebuah sifat dari keseluruhan yang disusun oleh keduanya. Dalam beberapa relasi, pandangan ini masuk akal. Misalnya, cinta atau benci. Jika A mencintai B, relasi ini menunjukkan dirinya sendiri dan dapat dikatakan berada dalam pikiran tertentu dari A. [...] Leibniz memberikan contoh yang ekstrim. Ia mengatakan bahwa apabila seorang lelaki yang hidup di Eropa memiliki seorang istri di India dan istrinya meninggal tanpa sepengetahuannya, sang lelaki mengalami suatu perubahan intrinsik pada saat kematian istrinya." Bertrand Russell, *My Philosophical Development* (London: Unwin Books, 1975), 42.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 1997. *For Marx* (terj. Ben Brewster). London: Verso.
- Caldwell, Bruce. 2004. *Hayek's Challenge: An Intellectual Biography of F.A. Hayek*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cartwright, Nancy *et.al.* 2008. *Otto Neurath: Philosophy Between Science and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Euklid. 1956. *The Thirteenth Books of Euclid's Elements: Vol I* diterjemahkan dan dikomentari oleh Thomas L. Heath. New York: Dover Publications, Inc.
- Giere, Ronald N. dan Alan W. Richardson (eds). 1996. *Origins of Logical Empiricism*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hayek, F.A. 2006. *The Road to Serfdom*. London: Routledge.
- Kant, Immanuel. 1964. *Critique of Pure Reason* (terj. Norman Kemp Smith). London: Macmillan & Co. Ltd.
- Marx, Karl. 1972. *A Contribution to the Critique of Political Economy* (terj. S.W. Ryazanskaya). New York: International Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy (Rough Draft)* (terj. Martin Nicolaus). London: Allen Lane.
- Marx, Karl dan Frederick Engels. 1958. *Selected Works Volume II*. Moscow: Foreign Language Publishing House.
- von Mises, Ludwig. 2005. Bettina Bien Greaves (ed.), *Liberalism: The Classical Tradition*. Indianapolis: Liberty Fund.
- Nemeth, Elisabeth. *et.al.* (eds.). 2007. *Otto Neurath's Economics in Context*. Springer.
- Neurath, Otto. 2004. Thomas E. Uebel dan Robert S. Cohen (eds.), *Economic Writings: Selections 1904-1945*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers. 2004.
- Popper, Karl. 1992. *Unended Quest: An Intellectual Autobiography*. London: Routledge.
- Priest, Graham. 2003. "Where Is Philosophy at the Start of the Twenty-First Century?" dalam jurnal *Proceeding of the Aristotelian Society* Vol. 103.
- Rescher, Nicholas. 1973. *The Coherence Theory of Truth*. Oxford: Clarendon Press.
- Russell, Bertrand. 1975. *My Philosophical Development*. London: Unwin Books.
- Shionoya, Yuichi (ed.). 2001. *The German Historical School: The Historical and Ethical Approach to Economics*. London: Routledge.
- Suryajaya, Martin. 2010. "Marxisme dari Sudut Pandang Ekstra-Moral" dalam bulletin *Problem Filsafat* No. 7, Tahun II, Desember.
- Uebel, Thomas E. (ed.). 1991. *Rediscovering The Forgotten Vienna Circle: Austrian Studies on Otto Neurath and the Vienna Circle*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Uebel, Thomas E. 1992. *Overcoming Logical Positivism From Within: The Emergence of Neurath's Naturalism in the Vienna Circle's Protocol Sentence Debate*. Amsterdam: Rodopi.
- Werkmeister, William Henry. "Seven Theses of Logical Positivism Critically Examined I" dalam jurnal *The Philosophical Review* No. 3, Vol. XLVI.